

**PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM QS. AL-MU'MINŪN
AYAT 12-14 (STUDI KOMPARATIF PENAHSIRAN AR-RĀZĪ DAN
HAMKA)**



Oleh

Widia Lestari Putri

190601036

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022/2023**

**PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM QS. AL-MU'MINŪN
AYAT 12-14 (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN AR-RĀZI DAN
HAMKA)**

Skripsi
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Agama



Oleh
Widia Lestari Putri
190601036

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022/2023

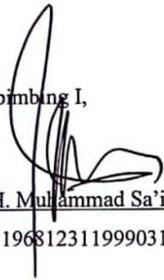


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Widia Lestari Putri, NIM 190601036 dengan judul **“Proses Penciptaan Manusia dalam Qs. Al-Mu’minūn Ayat 12-14 (Studi Komparatif Penafsiran Ar-Rāzi dan Hamka)”** Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

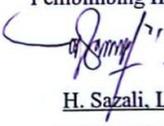
Disetujui pada tanggal: 07-02-2023

Pembimbing I,


Dr. H. Muhammad Sa'i, M.A.

NIP. 196812311999031007

Pembimbing II,


H. Sazali, Lc. MA

NIDN. 2009088301

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram,

Hal: Ujian Skripsi

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
di Mataram

Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa: Widia Lestari Putri

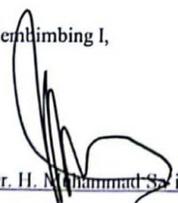
Nim : 190601036

Judul : Proses Penciptaan Manusia dalam Qs. al-Mu'minūn Ayat 12-14 (Studi Komparatif Penafsiran Ar-Rāzi dan Hamka)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karna itu kami berharap agar skripsi ini dapat segera di *munaqasyahkan*.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wr.

Pembimbing I,


Dr. H. Muhammad Sa'idi M.A.

NIP. 196812311999031007

Pembimbing II,


H. Sa'adli, L.c. MA

NIDN. 2009088301

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Widia Lestari Putri
NIM : 190601036
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul: Proses Penciptaan Manusia dalam Qs. al-Mu'minūn Ayat 12-14 (Studi Komparatif Penafsiran Ar-Rāzi dan Hamka) ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat penulisan/karya orang lain, siap menerima saksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Mataram, 08 Juni 2023



Widia Lestari Putri

PENGESAHAN

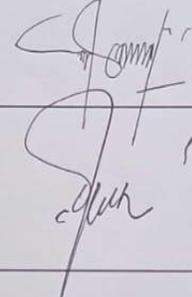
Skripsi oleh: Widia Lestari Putri, NIM: 190601036 dengan judul "Proses Penciptaan Manusia dalam Qs. al-Mu'minūn Ayat 12-14 (Studi Komparatif Penafsiran Ar-Rāzi dan Hamka)", telah dipertahankan di depan dewan penguji Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal _____

Dewan Penguji

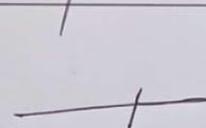
Dr. H. Muhammad Sa'i, M.A
(Ketua Sidang/ Pemb. I)



H. Sazali, Lc. M.A
(Sekretaris Sidang/ Pemb.II)



Dr. Abdul Rasvid Ridho, M.A
(Penguji I)



Hulaimi al-Amin, M.A
(Penguji II)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Lukman Hakim M.Pd
NIP. 196602151997031001

MOTTO

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.” (Al-‘Alaq: 1-2)¹

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Bandung: Cordoba, 2017), hlm. 597

PERSEMBAHAN

“Ku persembahkan skripsiku ini untuk Ibuku Saenap, Bapakku Lalu Surya Panji, Kakakku Herlandi Lasmiatun Putri S.Pd, serta keluarga besarku. Terimakasih banyak, karena tiada henti-hentinya memberikan do’a dan dukungan untukku selama ini, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan jasa-jasa mereka dengan beibu-ribu keberkahan dan rahmat baik di dunia dan di akhirat. Untuk semua guru dan dosenku, terimakasih telah membimbingku sampai detik ini. Untuk almamaterku, teman-teman kelas IQT B, semua orang-orang baik disekelilingku yang telah mendo’akanku, serta orang-orang yang berjasa dalam hidupku, terimakasih banyak.

TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a/’	د	d	ض	Dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	Z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	S	غ	gh	و	w
ح	h	ش	Sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	Sh	ق	q	ي	y

ا...ى... ā (a panjang) Contoh: الْمَلِكُ : al-Mālik

ى... ī (i panjang) Contoh: الرَّحِيم : ar-Rahīm

و ū (u panjang) Contoh: الْغَفُور : al-Ghafūr

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Proses Penciptaan Manusia dalam QS. Al-Mu’minūn Ayat 12-14 (Studi Komparatif Penafsiran Ar-Rāzi dan Hamka)”**.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia dan selalu dinantikan syafaatnya kelak di hari kiamat, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Sa’i, M.A, sebagai dosen pembimbing I dan Bapak H. Sazali Lc. MA, sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Zulyadain. M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
3. Bapak Dr. H. Lukman Hakim. M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
4. Bapak Prof. Dr. H. Masnun Tahir. M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mataram
5. Alm. Bapak Drs. H. Moh. Tamimi. M.A, selaku wali dosen yang telah membimbing dan memberikan begitu banyak ilmu dan motivasi kepada kami khususnya kelas IQT B dan beliau juga merupakan bukti perjuangan kami dari awal menjadi mahasiswa hingga menginjak semester ini.
6. Seluruh dosen FUSA UIN Mataram, terkhusus pada Prodi IQT, yang telah memberikan banyak wawasan yang baru sehingga kami mampu untuk berada diwaktu yang sekarang ini.
7. Seluruh dosen se-UIN Mataram beserta staf yang terlibat dalam proses pembelajaran maupun yang telah membantu dalam memberikan kenyamanan kepada kami semua.
8. Kedua orang tua saya yang senantiasa mendo’akan dan mendukung, karena untuk sampai pada tahap ini tentunya karena ada

keikutsertaan kedua orang tua yang senantiasa mendo'akan dalam setiap shalatnya, mensupport dalam segala hal dan senantiasa menjadi pendengar keluh-kesah saya dalam mengerjakan skripsi ini.

9. Keluarga besar IQT B 2019 yang selalu memberikan dukungan dan do'a, cinta dan kasih sayang, serta ilmu dan motivasi yang terucap dan mengalir.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar segala budi baik, ilmu yang telah mereka berikan mendapatkan imbalan yang sesuai dan menjadi amal sholeh yang diterima di sisinya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini, oleh karna itu kritik dan saran, selalu penulis harapkan. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, Amiin.

Mataram, 20 februari 2023

Penulis,

Widia Lestari Putri

DAFTAR ISI:

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan manfaat	8
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metodologi Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II BIOGRAFI TOKOH.....	21
A. Biografi Ar-Rāzi	21
B. Kitab Tafsir Mafātih al-Ghaib	24
C. Biografi Hamka	28
D. Kitab Tafsir Al-azhār	35
BAB III PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM Q.S AL- MU'MINŪN	
AYAT 12-14	
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN AR-RĀZI DAN HAMKA)	42
A. Deskripsi Ayat Qs. Al-Mu'minūn Ayat 12-14	42
B. Tafsir Qs. Al-Mu'minūn Ayat 12-14 Tafsir Mafātih al-Ghaib	47
C. Tafsir Qs. Al-Mu'minūn ayat 12-14 menurut Tafsir Al-azhār	50
BAB IV ANALISIS DAN KOMPARASI PENAFSIRAN	53

A. Analisis dan Komparasi.....	53
B. Persamaan dan Perbedaan	58
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

**Proses Penciptaan Manusia dalam Qs. al-Mu'minūn Ayat 12-14
(Studi Komparatif Penafsiran Ar-Rāzi dan Hamka)**

Oleh:

Widia Lestari Putri

NIM. 190601036

ABSTRAK

Dalam al-Qur'an memuat banyak informasi, dan aturan tentang hakekat serta tujuan dari penciptaan alam semesta. Khususnya tentang proses penciptaan manusia. Al-Qur'an menjelaskan beberapa tahapan perkembangan manusia yang dimulai dengan fase *prenatal*, antara lain yaitu fase *nutfah* (mani), fase *'alaqah* (segumpal darah), fase *mudgah* (segumpal daging), fase *izām* (pembentukan tulang), fase *kholqon ākhor* (janin terbentuk sempurna). Ar-Rāzi menggunakan pendekatan filsafat sedangkan Hamka menggunakan pendekatan Sains (ilmiah) dalam penafsirannya terhadap surat al-Mu'minūn ayat 12-14.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran dari kedua mufassir tentang Q.s al-Mu'minūn ayat 12-14 mengenai proses penciptaan manusia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan dan dalam penelitian ini menggunakan metode komparasi antara tafsir Mafātih al-Ghaib dan tafsir al-Azhār. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen berupa dokumen yang tertulis maupun terekam.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua mufassir tersebut memiliki teori yang sama namun menggunakan pendekatan yang berbeda. Ar-Rāzi menafsirkan ayat ini dengan penciptaan Nabi Adam dan keturunannya. Sedangkan Hamka menafsirkan dengan penciptaan manusia pada umumnya (keturunan Nabi Adam)

Kata Kunci: Penciptaan Manusia, Komparatif, Penafsiran.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril as. Di dalam al-Qur'an memuat banyak informasi, dan aturan tentang hakekat dan tujuan dari penciptaan alam semesta. Salah satunya yaitu tentang proses penciptaan manusia.

Manusia sangat unik dibandingkan dengan makhluk hidup lain di planet ini. Dia adalah yang terbaik dalam segala hal. Manusia memiliki lebih banyak anggota daripada spesies hewan atau tumbuhan lainnya, menjadikan mereka spesies terpadat. Bahan dari enam miliar manusia kira-kira setara dengan 300 juta ton biomassa. Proses yang direncanakan dengan cermat dan terstruktur dengan sempurna digunakan untuk memusatkan berbagai zat biokimia ke dalam tumpukan biomassa, yang membutuhkan sejumlah besar bioenergi untuk diproduksi. Manusia adalah ciptaan yang paling indah dan mudah beradaptasi yang pernah ada. Seperti firman Allah SWT dalam QS. At-Tin: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".²

Allah SWT menciptakan manusia dari dua unsur jasmani dan rohani. Komponen material seperti susunan organ penyusun tubuh. Ruh adalah komponen yang tidak terlihat dan tidak berwujud. Ruh dan tubuh saling terkait erat dalam proses penciptaan manusia seutuhnya. Ketika jasad dan roh bersatu, dia disebut sebagai manusia. Sebaliknya, ia dianggap mati jika keduanya terpisah. Hanya roh atau tubuh yang dapat dianggap manusia..

Penciptaan manusia di muka bumi memiliki beberapa misi yang sangat penting. Ada tiga misi yang bersifat (*given*)³ yang diemban oleh

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 478.

manusia yakni misi utama untuk beribadah yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S Az-Zariyat/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*⁴

Selain itu, manusia juga memiliki misi fungsional yakni sebagai *khalifah*⁵ di bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah/2:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

*Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*⁶

Dalam ayat lain juga, manusia mempunyai misi untuk memakmurkan bumi seperti firman Allah dalam Q.S Hud/11:61

﴿ وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ٦١ ﴾

³ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm.3

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 417

⁵ Kata khalifah memiliki makna pengganti, pemimpin, penguasa, atau pengelola alam semesta

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 6.

*Artinya: Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)."*⁷

Sebagai makhluk yang paling mulia, ternyata bahan dasar yang dipakai dalam menciptakan manusia adalah tanah. Maha besar Allah SWT, pencipta yang paling baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Shaad [38] ayat 71-72:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ۙ۱۱ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ
مِّنْ رُّوْحِيْ فَسَجَدُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ ۙ۱۲

*Artinya: "Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".*⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa proses atau tahapan penciptaan manusia melibatkan tanah (kerak bumi) sebagai bahan dasar, penyempurnaan dan proses pembentukan, serta ditiupkan ruh Allah SWT. Proses tersebut merupakan salah satu tahapan pembentukan manusia dari tanah yang merupakan salah satu unsur bumi. sebagaimana yang tersurat dalam ayat al-Quran tentang proses penciptaan manusia.⁹

Al-Qur'an bukanlah buku teks tentang fisika, kimia, biologi, atau sains lainnya. Namun banyak sekali ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membicarakan dan menjelaskan bagaimana alam semesta atau peristiwa ilmiah lainnya terbentuk, bagaimana kehidupan, khususnya manusia, sejarah, dan proses-proses alam lainnya. Isyarat ini datang dari Allah SWT dalam berbagai firman-Nya. Salah satunya dalam QS. As-sajdah/32: 7

⁷ *Ibid*, hlm. 182.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 365.

⁹ Kiptiyah, *Embriologi dalam Al-Qur'an: Kajian Pada Proses Penciptaan Manusia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), hlm. 3-4.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۝٧

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah”¹⁰

Maksud dari kata “*thyn*” (tanah) di akhir ayat tersebut adalah “atom zat air” atau *hidrogenium*.

Al-Qur’an menjelaskan kepada manusia bahwa air mani terdiri atas campuran dari beberapa unsur. Hal ini diuraikan dalam Qs. as-Sajdah/32:8

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۝٨

Artinya: “Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (sperma dan ovum)”¹¹

Mereka berkembang biak melalui *nutfah* (air mani) yang dikeluarkan dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Ketika saripati tanah itu masuk ke dalam tubuh manusia, saripati itu kemudian dijadikan sebagai *starting materials* dalam proses metabolisme pembentukan *nutfah* di dalam sel-sel reproduksi. Kata *nutfah* sering kali diartikan sebagai setetes air mani. Dalam dunia sains kata ini diartikan sebagai konsentrasi fluida yang mengandung sperma. Kata lain yang biasa digunakan hampir serupa dengan *nutfah* adalah *nutfatin amsyaj* atau setetes mani yang bercampur. Hal ini mengandung arti pencampuran antara dua *nutfah* atau benih, yaitu dari laki-laki (sperma) dan dari perempuan (sel telur, ovarium).¹²

Saripati adalah komponen yang paling penting dalam kata “air yang hina” itu. Pemakaian kata “air yang hina” disesuaikan dengan tempat asalnya, yakni dari saluran kencing manusia yang kotor. Oleh karena itu, penggunaan kata “saripati” menjadi sangat tepat karena ia berarti “yang paling baik dari yang ada”. Dalam satu kali ejakulasi, dihasilkan sekitar tiga millimeter cairan yang mengandung antara 500 hingga 600 juta sel sperma. Dari jumlah ini, hanya satu yang terbaik yang akan sampai pada

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 332.

¹¹ *Ibid*, hlm. 332.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Penstashiyan Mushaf Al-Qur’an, 2012, Cet I. hlm 94.

tujuan akhirnya yaitu membuahi sel telur. Hal inilah yang hendak Allah SWT sampaikan melalui Qs. as-Sajdah :8 diatas.¹³

Rahim atau uterus merupakan tempat bagi embrio dan janin untuk tumbuh dan berkembang. Allah SWT berfirman dalam Qs. al-Mu'minūn 23/13

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝١٣

Artinya: “Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kokoh (rahim)”.¹⁴

Al-Qur'an menyebut rahim sebagai tempat yang aman dan kokoh. Beberapa hal yang menjadi alasan mengapa rahim layak disebut sebagai tempat yang aman, yaitu posisinya yang terlindungi karena terletak antara tulang panggul dan tertopang dengan kuat di kedua sisinya oleh otot-otot yang pada saat yang sama membebaskan rahim untuk bergerak dan tumbuh hingga beberapa ratus kali ukuran asalnya yang terjadi pada puncak masa kehamilan atau sesaat sebelum proses melahirkan.¹⁵

Tahapan perkembangan manusia dipecah menjadi lima tahap dalam sains, yaitu:

1. Transformasi sel benih menjadi sperma dan sel telur, juga dikenal sebagai gametogenesis, atau pembentukan gamet jantan dan betina
2. Minggu pertama ovulasi adalah tahap perkembangan dari konsepsi hingga implantasi;
3. Minggu kedua adalah tahap perkembangan embrio dua lapis terbentuk;
4. Minggu ketiga adalah periode embrio, di mana sistem tubuh terbentuk; dan

¹³ *Ibid*, hlm 97.

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 342.

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Penstashiyan Mushaf Al-Qur'an, 2012, Cet I. hlm 97-98.

5. Bulan ketiga adalah masa janin dan peran plasenta dalam perkembangan janin menjadi manusia.¹⁶

Al-Qur'an menjelaskan beberapa tahapan perkembangan manusia yang dimulai dengan fase *prenatal*, antara lain sebagai berikut::

1. Fase *nutfah* (mani)
2. Fase '*alaqah* (segumpal darah)
3. Fase *mudgah* (segumpal daging)
4. Fase *izām* (pembentukan tulang dan daging)
5. Fase *kholqon ākhor* (berbentuk makhluk lain).¹⁷

Al-Qur'an menjelaskan setiap fase dengan sangat rinci, tetapi ini tidak cukup untuk memahaminya. Oleh karena itu, mufassir harus memberikan penjelasan yang lebih mendalam yang sesuai dengan pemahaman dan kemampuan manusia.

Tafsir juga telah mengalami banyak kemajuan gaya dan variasi sebagai akibat dari seringnya al-Qur'an merujuk pada ilmu-ilmu biologi. Salah satunya terkait dengan ilmu *al-Tabi'iyah*, atau sains. Oleh karena itu, ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal-hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan tidak bisa ditafsirkan hanya secara linguistik saja, tetapi diperlukan sentuhan yang baru dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut secara ilmiah.

Menurut ar-Rāzi dalam kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib*, Allah SWT menciptakan manusia dari *nutfah* (air mani), menciptakan hakikat manusia dari tanah, kemudian menciptakan intisari sperma yang ada di tulang sulbi ayah. Setelah itu, sperma membuahi rahim ibu dengan mengeluarkannya, yang menyebabkan rahim menjadi kencang..¹⁸ Tempat yang tetap adalah apa yang dimaksud ketika kita mengatakan bahwa itu padat. Ini disebut *masdar*, dan mengacu pada sifat rahim, yang memiliki tempat dengan sifat tetap. Orang lain percaya bahwa tempat itu berhasil memenangkan *nutfah*,

¹⁶ Made Marthana Yusa, *Sinergi Sains, Teknologi dan Seni dalam Proses Berkarya Kreatif di Dunia Teknologi Informasi* (STMIK STIKOM Indonesia, Denpasar: 2016), hlm. 6

¹⁷ Hulaimi al-Amin dan Abdul Rasyid R, "Keilmiahan Ayat-Ayat Penciptaan Manusia: Telaah Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Tafsir al-Jawahir", (*Jurnal Fakultas Ushuluddiin dan Studi Agama*, UIN Mataram, 2019), hlm. 148.

¹⁸ Fakhr al-Din Rāzi, *Tafsir Mafātih al – Ghaib juz 23*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1995), hlm. 85

dengan jutaan bahkan milyaran sel sperma di dalamnya. Namun demikian, hanya satu sel yang berkembang menjadi embrio, ar-Rāzi memaksudkannya ketika berbicara tentang kemenangan..¹⁹

Sementara itu, menurut tafsir al-Azhar Buya Hamka, zat jantan yang menyerupai cacing kecil bertemu dengan zat sperma, atau sel telur betina, yang menyerupai telur kecil, atas kehendak Tuhan. Kombinasi keduanya disebut sebagai *nutfah*. Semakin besar *nutfah*, semakin panjang. Setelah itu, sperma yang menyatu berangsur-angsur berubah menjadi gumpalan darah dalam waktu empat puluh hari. Kita bisa membandingkannya dengan memecahkan telur yang telah dierami oleh induknya, misalnya. area aman dan terjamin, panas seimbang dengan dingin. Seperti halnya dalam rahim ibu disebut juga “*qarar al-makin*” tempat yang terjamin dan terpelihara.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memberi batasan bahwa “Proses Penciptaan Manusia” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terbatas pada penelitian tentang ayat-ayat dalam Q.S. al-Mu’minūn/ 23:12-14 mengenai proses penciptaan manusia mulai dari saripati (berasal) dari tanah kemudian menjadi *nutfah* yang disimpan dalam rahim, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu menjadi tulang belulang, lalu tulang belulang dibungkus dengan daging sampai menjadi makhluk yang berbentuk lain (manusia).

Penafsiran mengenai ayat-ayat asal-usul penciptaan manusia semakin banyak dibicarakan terutama setelah munculnya beberapa penemuan mengenai hal itu. *Charles Darwin* mengemukakan gagasannya mengenai proses penciptaan manusia dalam sebuah teori yang dikenal sebagai teori evolusi. Menurut teori ini manusia berasal dari kera yang berkembang menjadi manusia. Gagasan yang dikemukakan oleh Darwin tersebut tentu saja menimbulkan kontroversi di kalangan cendekiawan muslim. Dalam menanggapi teori tersebut, secara umum para intelektual muslim terbagi ke dalam dua mazhab (kelompok yang menerima dan kelompok yang menolak). Pertama, mazhab tekstual yang menafsirkan ayat sesuai dengan arti verbal ayat-ayat itu kata demi kata. Situasi dan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 85

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 18*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 18.

kondisi yang dirujuk kebanyakan adalah aktivitas Nabi dan para sahabat pada masa itu. Kemajuan sains dan teknologi diabaikan. Bagi mazhab ini, penafsiran harfiah cenderung sudah final.²¹

Kedua, mazhab kontekstual yang menafsirkan ayat-ayat bukan hanya terbatas pada arti verbal ayat-ayat, tetapi juga merujuk pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, penafsiran terbuka jika premis-premis baru muncul. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah juga sunnah Allah SWT yang harus dirujuk sesuai dengan ayat yang bersangkutan dan ini membuat penafsiran menjadi dinamis.²² Bagi mazhab tekstual,, penafsiran ilmiah yang diberikan oleh mazhab kontekstual dapat saja meruntuhkan akidah seorang muslim karena mengingkari teks-teks al-Qur'an yang dianggap telah jelas dan bermakna utuh. Sebaliknya bagi mazhab kontekstual, ilmu pengetahuan dan teknologi sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, penafsiran yang dinamis terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak mungkin menggugurkan akidah, bahkan sebaliknya dapat dipergunakan sebagai benteng untuk memperkuat akidah dan keimanan.

Menurut penafsiran kedua mufassir yaitu Ar-Rāzi dan Hamka dalam menanggapi gagasan teori evolusi Charles Darwin, mereka menggunakan pendekatan filsafat dan sains dan pendapat mereka bahwa manusia itu berasal dari Adam. Adam diciptakan dari tanah dan nutfah (air mani) yang berasal dari saripati tanah asal-usul penciptaan Adam. Penafsiran kedua mufassir tersebut termasuk ke dalam mazhab kontekstual, tidak hanya menafsirkan ayat-ayat pada arti yang verbal tetapi juga merujuk pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Proses Penciptaan Manusia dalam Qs. Al-Mu'minūn Ayat 12-14 (Studi Komparatif Penafsiran Ar-Rāzi dan Hamka).

²¹ Ahmad al-Shawy dkk (Ed), *Mukjizat Al-Qur'an dan Assunnah Tentang Iptek* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 267.

²² Anharuddin (Ed), *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hlm 1.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka fokus kajian yang akan penulis kaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan al-Qur'an terhadap penciptaan manusia pada Qs. Al-Mu'minūn ayat 12-14?
2. Bagaimana penafsiran ar-Rāzi dan Hamka terhadap Qs. Al-Mu'minūn ayat 12-14?
3. Bagaimana komparasi tafsir Mafātih al-Ghaib dan tafsir al-Azhar dalam Qs. Al-Mu'minūn ayat 12-14?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengungkapan al-Qur'an terhadap penciptaan manusia pada Qs. Al-Mu'minūn ayat 12-14
- b. Untuk mengetahui penafsiran ar-Rāzi dan Hamka terhadap Qs. Al-Mu'minūn ayat 12-14
- c. Untuk mengetahui komparasi antara tafsir Mafātih al-Ghaib dan tafsir al-Azhar dalam Qs. Al-Mu'minūn ayat 12-14

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kelengkapan data dalam upaya mengkaji tentang proses penciptaan manusia dalam tafsir Mafātih al-Ghaib dan al-Azhar.

- b. Manfaat praktis

Untuk manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan rujukan bagi pembaca dan juga diharapkan dapat dijadikan refleksi ataupun bahan perbandingan kajian untuk bahan kajian lebih lanjut dalam pengembangan khazanah keilmuan dan pengetahuan yang terkait dengan proses penciptaan manusia dalam perspektif al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kegiatan yang meliputi; mencari, membaca dan menelaah jurnal-jurnal penelitian dan bahan pustaka yang berisikan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam pengertian lain, telaah pustaka atau tinjauan pustaka merupakan suatu proses untuk menemukan informasi yang dapat menjadi dasar kerangka reflektif untuk mencapai tujuan penelitian.²³

Dalam penelusuran peneliti, penelitian terkait proses penciptaan manusia merupakan penelitian yang telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, baik dalam bentuk artikel, jurnal, skripsi maupun tesis dari berbagai segi atau bidang keilmuan. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nailis Sa'adah dengan judul "Konsep Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an ditinjau dari Ilmu Kedokteran", mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi tahun 2019. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa proses penciptaan manusia ada keterkaitannya antara ilmu kedokteran dan ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an. Persamaan skripsi ini dengan proposal skripsi yang penulis bahas adalah sama-sama membahas proses penciptaan manusia dengan memakai Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.²⁴
2. Skripsi yang ditulis oleh Farisa Nur Asmaul Khasanah dengan judul "Proses Penciptaan Manusia dalam al-Qur'an menurut Tantawi bin Jauhari", mahasiswi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2022.²⁵

²³ Ameilia Zulyani Siregar, Nurliana Harahap, *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), hlm. 21

²⁴ Nailis Sa'adah, "Konsep Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran" (*Skripsi*, IAIN Bukittinggi, 2019), hlm. 36.

²⁵ Farisa Nur Asmaul Khasanah, "Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Tantawi bin Jauhari" (*Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2022), hlm. 45.

Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa penafsiran Mufassir Tantawi bin Jauhari terhadap ayat-ayat yang membahas mengenai proses penciptaan manusia bisa dikatakan penafsiran yang rasional. Menurutnya proses penciptaan manusia melalui turab, tin, selanjutnya menjadi tin lazib lalu berproses menjadi lumpur hitam, lalu berproses lagi menjadi tanah dan pertumbuhan kelamin pada janin pada usia janin memasuki 4 bulan.

3. Artikel yang ditulis oleh Hulaimi Al-Amin dan Abdul Rasyid Ridho dengan judul “Keilmiahan Ayat-ayat Penciptaan Manusia (Telaah Penafsiran Tantawi Jawhari dalam Tafsir Al-Jawahir)”, dosen di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2019.²⁶

Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa penafsiran Mufassir Tantawi terhadap ayat-ayat penciptaan manusia beliau membuat rasionalisasi dengan memberikan perbandingan, melakukam qiyas terhadap pembahasan ayat. Mufassir juga memandang bahwa baik ilmu-ilmu yang berasal dari ilmu alam, ilmu sosial ataupun agama tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lain. Terdapat perbedaan antara artikel dengan proposal skripsi yang penulis bahas, yakni di dalam artikel tersebut ayat-ayat yang menjadi fokus bahasan adalah QS. Al-‘alaq:1-2, QS. Al-Hajj:5, QS.Ali-Imran:6, QS. Al-Mu’minun:14, dan QS. Al-Sajadah:9, sedangkan penulis hanya berfokus pada bahasan dalam QS.Ali-Mu’minun ayat 12-14.

Dari telaah pustaka tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dari penelitian-penelitian yang ada meskipun dengan topik pembahasan yang sama tapi belum ditemukan penelitian terkait dengan “Proses Penciptaan Manusia Dalam Q.S Al-Mu’minūn ayat 12-14 (Studi Komparatif Penafsiran Ar-Rāzi dan Hamka). Jadi penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan penelitian yang baru dan juga penelitian pengembangan dari penelitian-penelitian yang ada.

Tabel 1,1 Telaah Pustaka

No	Nama Skripsi dan	Persamaan Penelitian	Perbedaan
----	------------------	----------------------	-----------

²⁶ Hulaimi al-Amin dan Abdul Rasyid Ridho, “Keilmiahan Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (Telaah Penafsiran Tantawi Jawhari dalam Tafsir al-Jawahir)”, (*Jurnal*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Mataram), hlm. 20.

	Nama Penulis		Penelitian
1.	Skripsi yang ditulis oleh Nailis Sa'adah dengan judul "Konsep Penciptaan Manusia dalam al-Qur'an ditinjau dari Ilmu Kedokteran", mahasiswi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi tahun 2019.	Persamaan skripsi ini dengan proposal skripsi yang penulis bahas adalah sama-sama membahas proses penciptaan manusia dengan memakai Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.	Menggunakan ayat dan penafsiran yang berbeda
2.	Skripsi yang ditulis oleh Farisa Nur Asmaul Khasanah dengan judul "Proses Penciptaan Manusia dalam al-Qur'an menurut Tantawi bin Jauhari", mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2022.	Berfokus kepada proses penciptaan manusia dan menggunakan mufasir yang sama sama menggunakan metode yang sama	Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa penafsiran Mufassir Tantawi bin Jauhari terhadap ayat-ayat yang membahas mengenai proses penciptaan manusia bisa dikatakan penafsiran yang rasional

3.	Artikel yang ditulis oleh Hulaimi Al-Amin dan Abdul Rasyid Ridho dengan judul “Keilmiahan Ayat-ayat Penciptaan Manusia (Telaah Penafsiran Tantawi Jawhari dalam Tafsir Al-Jawahir)”, dosen di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram.	Berfokus kepada proses penciptaan manusia	Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa penafsiran Mufassir Tantawi terhadap ayat-ayat penciptaan manusia beliau membuat rasionalisasi dengan memberikan perbandingan, melakukan qiyas terhadap pembahasan ayat.
----	---	---	--

E. Kerangka Teori

Penelitian ilmiah sangat membutuhkan kerangka teori sebagai solusi masalah serta mengidentifikasi objek yang akan diteliti.²⁷ Penelitian ini menggunakan teori Tafsir ‘*Ilmi* (Sains Modern). Tafsir ilmi adalah penafsiran al-Qur’an melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah satu dari berbagai dimensi ajaran yang terkandung dalam al-Qur’an.²⁸ Jadi yang disebut tafsir ‘ilmi adalah suatu ijtihad atau usaha seorang mufassir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur’an dengan penemuan-penemuan sains modern, yang mana tujuannya untuk

²⁷ Siti Robikah, “Aplikasi Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pemahaman Ahli Kitab Dalam Al-Qur’an”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Salatiga. 2018.) hlm. 15

²⁸ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur’an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 108

memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri.²⁹

1. Proses Penciptaan Manusia Pada Al-Mu'minūn ayat 12-14

a. Pengertian Proses

Menurut S. Handayaniingrat proses adalah kumpulan aktivitas mulai dari menentukan suatu objek hingga tercapainya suatu tujuan.³⁰ Berikut ini ada beberapa proses penciptaan manusia yang telah dijelaskan dalam Q.s al-Mu'minūn ayat 12-14.

1). Fase Tanah

Allah SWT telah mengungkapkan tentang kejadian proses penciptaan manusia dalam al-Qur'an bahwa manusia itu diciptakan dari tanah liat sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya. Lalu tanah liat tersebut membentuk tanah yang kering. Setelah itu Allah SWT meniupkan roh kepadanya hingga terbentuklah makhluk yang bernama manusia yang pertama yaitu Adam.³¹

Pada ayat ke 12 dalam Q.s al-Mu'minūn ayat 12-14, ada dua pandangan dari kalangan ulama. Konsep yang pertama menyebutkan bahwa kata insan pada ayat tersebut menunjukkan arti bahwa itu adalah Adam. Berdasarkan pandangan yang pertama ini diartikan menurut mazhab Salman al-Farizi dan Ibnu Abbas dalam riwayat Qatadah. Sedangkan mengenai pendapat yang kedua mengatakan kata insan ditafsirkan sebagai anak Adam. Sementara kata sulalah mengandung arti nutfah yang berasal dari tanah, konsep ini mengikuti pendapat Abu Shaleh dari Ibnu Abbas. Ada juga pendapat ulama yang mengatakan bahwa kata sulalah menunjukkan makna sperma laki-laki dan ovum wanita. Karena keduanya bersumber dari makanan dan makanan tersebut asalnya dari tanah. Dari ketiga pendapat diatas tentang maksud dari makna ayat tersebut membuktikan bahwa kejadian dari proses penciptaan manusia yang pertama sampai ketiga menunjukkan kebenaran sebagaimana yang telah tercantum dalam al-Qur'an surat al-Mu'minūn ayat 12.³²

²⁹ Mohammad Nor Iehwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami al-Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), hlm.127.

³⁰ Soewarno Handayaniingrat, *Pengantar Studi dan Administrasi*, (Jakarta: Haji Masagung, 1998), hlm .20.

³¹ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam al-Qur'an*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Pustaka Azzam: Jakarta, 2006), cet. Ke-1, hlm. 221-222.

³² Muhammad Izzudin Taufik, *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi (Ayat-Ayat tentang Penciptaan Manusia)*. (Tiga Serangkai: Kairo, Mesir: 2006), cet ke 1, hlm. 20.

Dalam proses penciptaan manusia yang menggunakan tanah liat tadi, al-Qur'an menjelaskan ada beberapa makna yang terdapat dalam al-Qur'an terkait dengan macam-macam bentuk tanah liat tersebut yang dijadikan sebagai bahan dalam proses penciptaan, diantaranya:

- a. Dalam ayat-ayat al-Qur'an menjelaskan bahwa sesungguhnya Adam itu diciptakan dari *min turab* (dari tanah). Hal ini merupakan awal dari proses penciptaan.
- b. Dalam ayat-ayat al-Qur'an juga mengatakan bahwa Adam itu diciptakan berdasarkan *min thin* (dari tanah) yang berarti menunjukkan suatu pencampuran antara turab dan air.
- c. Adam diciptakan dari tanah yang lebih mirip seperti lumpur hitam. Hal ini terjadi karena tanah tersebut mengalami perubahan karena pengaruh udara.
- d. Adam diciptakan dari *min thin lazib* (dari tanah liat) menunjukkan makna bahwa tanah tersebut sudah siap menerima bentuk dan sudah siap untuk dijadikan sebagai bahan dalam proses penciptaan.
- e. Adam diciptakan dari *min shalshalin min hama'* masnun dari (tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam) menunjukkan arti bahwa tanah tersebut mengalami kekeringan.
- f. Adam diciptakan dari *min shalshalin kal fakhar* dari (tanah kering yang mirip seperti tembikar) dalam hal ini berarti menunjukkan makna bahwa penciptaan tersebut melewati yang namanya fase pembakaran sehingga mirip seperti tanah tembikar atau tanah yang sudah dibakar.
- g. Melalui beberapa fase kejadian penciptaan diatas yang melibatkan berbagai macam bentuk tanah yang sudah disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an bahwa Allah SWT memberitahukan fase yang terakhir adalah peniupan roh pada ciptaan-

Nya. Dengan demikian sempurnalah ciptaan-Nya.³³

2). Fase *Nutfah*

Nutfah secara leksikal memiliki arti setetes cairan. Dalam al-Qur'an, istilah *nutfah* ini dipakai sebagai konotasi yang berbeda-beda namun mempunyai interaksi, diantaranya *nutfah* laki-laki (air mani laki-laki), *nutfah* wanita (gamet wanita), *nutfah amsyaj* (percampuran antara nutfah laki-laki dan nutfah wanita).³⁴

Nutfah dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali. Jenis kelamin anak yang nantinya akan lahir lebih dipengaruhi oleh sperma laki-laki yang membuahi sel ovum. Apabila sperma itu berkromosom x lalu membawa kromosom X maka jenis kelamin seorang anak nantinya akan berjenis perempuan. Sedangkan apabila sperma yang membuahi ovum itu berkromosom Y maka jenis kelamin seorang anak adalah laki-laki.³⁵

Al-Qur'an menjelaskan dalam surat al-Mu'minun ayat 13 bahwa kata *tsumma* menghubungkan kejadian antara proses awal penciptaan manusia yang pertama kemudian dilanjutkan dengan proses penciptaan manusia yang kedua. Jadi *nutfah* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *nutfah amsyaj* yaitu *nutfah* yang bercampur antara laki-laki dan perempuan.³⁶

Nutfah-nutfah yang awalnya dari saluran sperma atau dalam ilmu *embriologi* dikenal dengan (*tubulus seminifirus*) berkumpul disuatu tempat yang sangat spesifik yang dinamakan dengan *epididimis*. Dan mempunyai fungsi sebagai tempat untuk memindahkan nutfah-nutfah cairan yang berenang dari asalnya yaitu saluran sperma. Perjalanan nutfah pada saluran sperma menempuh waktu kurang lebih tiga minggu. Akan tetapi nutfah tadi diambil dari *epididimis* yang belum mengalir melalui saluran sperma yang jarang membuahi sel telur. *Nutfah* laki-laki dan perempuan sangat penting bagi kelangsungan hidup keturunan nantinya.³⁷

³³ Hulaimi al-Amin dan Abdul Rasyid, "Keilmiahn Ayat-Ayat Penciptaan Manusia: Telaah Penafsiran Tantawi Jawhari dalam tafsir al-Jawahir, (*Jurnal*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Mataram), hlm. 20.

³⁴ Muhammad Ali Albar, *Penciptaan Manusia*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 58

³⁵ *Ibid*, hlm. 60.

³⁶ *Ibid*, hlm.25

³⁷ *Ibid*, hlm. 29-30.

Pada ayat diatas disebutkan bahwa rahim adalah tempat yang kokoh. Rahim atau qarar mim makin adalah tempat yang sangat cocok untuk stabilitas janin dalam kandungan baik itu terjadi pada awal kehamilan hingga memasuki hari terakhir.

3). 'Alaqah

'Alaqah merupakan gumpalan darah yang menempel pada dinding rahim atau disebut juga dengan embrio. Pada saat melekatnya embrio pada dinding rahim menghasilkan satu bentuk yang kompleks. Pada saat ini terjadi proses penembusan lapisan asam yang ada pada dinding rahim, embrio mengeluarkan zat-zat enzim yang kemudian memindahkan selaput rahim untuk menguatkan embrio agar bisa memasukinya.³⁸

4). Mudghah

Kata mudghah dalam bahasa arab menunjukkan arti suatu gumpalan yang mirip seperti permen karet yang dikunyah. Pada fase ini terjadi dalam minggu ke-4. Dalam buu *La Naissance D'un Enfat* dijelaskan bahwa pada minggu ke-4, janin yang berada dalam rahim sudah dapat dibedakan. Permulaan pada pembentukan anggota tubuh ini terjadi pada hari kedua puluh dalam bentuk gumpalan daging kecil yang merupakan awal mula terciptanya anggota tubuh dalam lapisan janin. Sementara dalam *Encyclopedia Americana* disebutkan bahwa minggu ke-4 ini dapat dibedakan melalui perkembangan yang nyata bagi permulaan pembentukan anggota tubuh. Selama tahap ini dikenal dengan fase mudghah (pembentukan janin).³⁹

5). Tulang-Belulang

Gumpalan yang mirip seperti daging yang dikunyah mengalami pertumbuhan menjadi sistem kerangka yang dikat dengan otot. Sebagian pakar tafsir berpendapat bahwa perubahan sesudah mudghah cepat mengalami pertumbuhan secara keseluruhan. Pada awal minggu ke-5 adalah awal pembentukan pada tulang dan pertumbuhannya. Pada minggu ini juga anggota tubuh bagian dalam dan indra terus mengalami pertumbuhan. Sedangkan pada minggu ke-6 telah mulai tumbuh bagian punggung yang lebih cepat daripada perut dan pada minggu ini sudah bisa dibedakan bentuk mata, hidung, bibir dan jantung. Pada minggu ke-7

³⁸ *Ibid*, hlm. 69-71.

³⁹ *Ibid*, hlm. 69

terbentuknya panjang janin tidak lebih dari dua puluh milimeter, pada fase ini seluruh anggota tubuh telah mulai tampak. Pada minggu ke-8 wajah janin sudah sangat jelas walaupun beratnya tidak lebih dari empat gram.⁴⁰

b. Pengertian Penciptaan

Menurut Rohendi, 2011. Penciptaan berdasarkan istilah dari kata “*cipta*” yang artinya adalah kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru dan kreatif. Dalam Q.s al-Mu’minūn ayat 12, kata *khalāqa* dalam bentuk kata benda (isim) berbentuk mashdar yang diderivasi dari kata *khalāqa*, *yakhluqu*, *khalqan* yang artinya penciptaan.⁴¹

c. Pengertian Manusia

Al-Qur’an dan hadis merupakan sumber informasi yang cukup banyak membahas tentang manusia dari segala sisi kemanusiaannya bahkan sampai pada esensi manusia dalam pandangan agama. Bahkan al-Qur’an memberikan term tertentu kepada manusia berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Di satu ayat manusia disebut sebagai *al-Insan*, namun pada saat yang lain manusia di sebut *al-Basyar* dan *an-Nas*.

Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya nampak jelas, dan berbeda dengan kulit makhluk lain yang tertutupi bulu. Dengan demikian istilah *basyar* merupakan gambaran manusia secara materi yang dapat dilihat, memakan sesuatu, berjalan, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dalam pengertian ini disebutkan di dalam al-Qur’an sebanyak 35 kali dalam berbagai surat. Diantaranya terdapat dalam surat Al-Anbiyaa: 2-3, Al-Kahfi: 110, Ibrahim: 10, Hud: 26, Al-Mukminuun: 24 dan 33, As-Syu’araa: 93, Yassin: 15, Al-Isra: 93, dan lain-lain.

Basyar adalah makhluk yang sekedar ada (*being*). Singkatnya, *basyar* adalah manusia dalam arti *fisisbiologis*. Manusia dilihat sudut fisik tidaklah jauh berbeda dengan hewan. Manusia bisa makan, minum, tidur, sakit dan mati. Begitu pula hewan. Bahkan, bila manusia dan hewan dibandingkan dari segi perbuatan nistanya, maka manusia bisa lebih jahat dan kejam. Kata *insan* diambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak, lawan

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 70-78.

⁴¹ Nurani Alfi, Tumbuh Kembang Manusia dalam al-Qur’an, (*Skripsi*, Surabaya: Sunan Ampel, 2016), hlm.12.

dari binatang liar; harmonis dan tampak. Namun dari sudut pandang al-Qur'an, barangkali lebih tepat diambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (berguncang). *Insan* adalah makhluk yang menjadi (*becoming*). Ia terus-menerus maju menuju ke kesempurnaan. Al-Qur'an menyebut manusia sebagai *naas* dalam statusnya sebagai makhluk sosial yang bergaul dan bermasyarakat serta dalam berbagai contoh perilakunya terhadap Tuhan.⁴²

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan teknik atau proses ilmiah untuk memperoleh data yang digunakan untuk tujuan penelitian. Teknik atau cara ilmiah berarti bentuk kegiatan penelitian yang didasarkan pada karakteristik keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis.⁴³ Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *library research* (penelitian pustaka) yaitu penelitian yang seluruh datanya dari berdasarkan bahan-bahan yang tertulia, berupa buku, naskah, dokumen, foto dan lain lain yang berkaitan dengan pokok pembahasan.⁴⁴ Maksudnya data-data ditelusuri dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku yang relevan dengan pembahasan proses penciptaan manusia dalam perspektif al-Qur'an.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berasal dari berbagai literature kepustakaan yang relevan dengan bahan kajian dalam penelitian ini yang terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data atau

⁴² Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar, "Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains" (*Jurnal Natural Of Science*, vol.1, No.1, April 2018), hlm .79.

⁴³ Garaika, Darmanah, *Metodologi Penelitian*, (Lampung Selatan: CV Hira Tech, 2019), hlm.1.

⁴⁴ Nashrudin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), hlm.28.

peneliti.⁴⁵ Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Al-qur'an dan terjemahan, Kitab Tafsir Mafātih al-Ghaib karya Ar- Rāzi dan Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat terkait informasi atau data penelitian.⁴⁶ Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya dari imam fakhruddin ar-razi dan buya hamka dan juga penulis lain yang membahas terkait proses penciptaan manusia baik dalam bentuk buku, jurnal artikel maupun karya ilmiah lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data serta fakta yang menunjang keperluan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dapat ditentukan sesuai dengan metode penelitian yang dilakukan. Adapun dalam penelitian ini karena bersifat library research, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen yang tertulis maupun terekam.⁴⁷ Dengan teknik ini peneliti berusaha menghimpun dan mempelajari dokumen-dokumen yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini seperti buku-buku dan karya-karya ilmiah seperti; artikel, jurnal, skripsi, tesis, internet dan sumber-sumber lain yang membahas tentang proses penciptaan manusia.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan dalam proses penyederhanaan data agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Adapun teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013) hlm. 225.

⁴⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm.71

⁴⁷ *Ibid*, hlm.85

adalah teknik analisis deskriptif-komparatif, yaitu mendeskripsikan proses penciptaan manusia imam fakhrusin ar-razi dalam tafsir Mafātih al-ghaib dan hamka dalam tafsir al-Azhar.

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode komparatif atau yang disebut juga metode muqarran. Adapun yang dimaksud dengan metode muqarran atau komparatif adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan, diantaranya: a) membandingkan teks atau nash ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama atau diduga sama; b) membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadist Nabi SAW yang secara zohir terlihat bertentangan dan c) membandingkan pendapat-pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁸

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa ruang lingkup metode proses penciptaan manusia ini cukup luas karena tidak hanya membahas pemahaman ayat al-Qur'an saja tapi juga mencakup hadis dan pendapat mufassir.

Metode muqarran atau komparatif menganalisa dari segi persamaan maupun perbedaan antara ayat ataupun hadis yang diperbandingkan tersebut. Adapun perbandingan antar mufassir memiliki cakupan yang sangat luas karena uraiannya mencakup berbagai aspek, baik yang menyangkut kandungan makna ayat maupun munasabah antar ayat dengan ayat atau surat dengan surat.

Perbandingan antar pendapat para mufassir ini dilakukan pada suatu ayat, kemudian dilakukan penelitian sejauh mana para ulama tafsir memahami ayat tersebut, baik dari segi persamaan maupun perbedaan pendapat mereka. Ketika mengungkapkan segi perbedaan, akan menjadi ruang analisis faktor atau penyebab yang melatarbelakangi perbedaan pendapat tersebut. Selanjutnya, peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang dapat menghasilkan pemahaman yang sistematis dan komprehensif.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang perlu dilakukan secara tepat dan benar berdasarkan ciri keilmiah yang dapat

⁴⁸ Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.59-60

dipertanggungjawabkan. Pada penelitian kualitatif, salah satu bentuk pertanggungjawaban atas penelitian yang dilakukan adalah harus melalui tahapan dalam pemeriksaan keabsahan data yang meliputi: Uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi.⁴⁹

Adapun dalam penelitian ini, untuk menguji setiap data penelitian yang dilakukan memenuhi kriteria keabsahan atau kebenaran sebagaimana tahapan diatas, setidaknya terdapat 7 teknik, diantaranya yaitu; perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, triangulasi, review informan, kecukupan referensi dan diskusi dengan teman sejawat.⁵⁰

Untuk menguji atau mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik, yaitu melalui teknik pengecekan kecukupan referensi dan diskusi dengan teman sejawat, kecukupan referensi dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan cara mengumpulkan sebanyak mungkin sumber data berupa buku-buku kepustakaan karya ilmiah yang berkaitan dengan kajian penelitian. Dan sekiranya masih banyak yang perlu disempurnakan dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha untuk mencari sebanyak mungkin referensi untuk mencukupinya. Dan dengan kecukupan referensi yang ada, peneliti berharap dapat menjelaskan data yang dihasilkan, sehingga hasil penelitian ini juga dapat diyakini kebenarannya dan dijamin keabsahannya.

Adapun teknik diskusi dengan teman sejawat, peneliti melakukan diskusi dengan beberapa teman yang memiliki kapasitas dibidang yang akan penulis kaji. Dengan diskusi ini peneliti mendapatkan tambahan wawasan dan juga pikiran yang lebih terbuka. Teknik ini juga menjadi langkah awal untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti dan membantu untuk bersikap terbuka dan jujur sehingga dapat menunjang kebenaran dan keabsahan data dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013) hlm.270

⁵⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm.114-118.

Agar penelitian ini mudah dipahami, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang runtut secara berurutan. Dalam hal ini peneliti telah merumuskan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang memberikan gambaran umum terkait objek penelitian secara umum. Bab ini memuat pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasan penelitian. Bab ini berfungsi sebagai kerangka acuan penelitian dan menjaga agar tidak terjadi pelebaran pembahasan sekaligus untuk mencapai target yang diinginkan secara maksimal.

Bab II, Pembahasan tentang Biografi dan Intelektual Mufassir, pemikiran dan karya-karya mufassir, metode dan corak penafsiran mufassir, serta kekurangan dan kelebihan kitab tafsir.

Bab III, Pembahasan inti tentang proses penciptaan manusia dalam Qs. al-Mu'minun ayat 12-14 (studi komparatif penafsiran ar-Rāzi dan hamka)

Bab IV, Bab ini memuat tentang analisis dan komparasi terhadap penafsiran proses penciptaan manusia terhadap Qs. Al-mu'minun ayat 12-14 dalam tafsir Mafātih al-Ghaib dan tafsir al-Azhar.

Bab V, berisi penutup. Bab ini memuat pembahasan tentang kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, juga berisi tentang saran-saran dan kritikan.

BAB II

BIOGRAFI DAN INTELEKTUAL TOKOH

A. Biografi Fakhr al-Din al-Rāzi

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nama lengkap ar-Rāzi adalah Muhammad bin ‘Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin ‘Ali al-Timiy al-Bakariy al-Thabariy al-Ashl dan memiliki nasab sampai kepada Abu Bakar Shiddiq ra. Beliau memiliki banyak julukan, di antaranya Abu Abdullah, Abu al - Ma’ali, Abu al-Fadhl , Ibn Khatib al-Ray, al-Imam, Fakhr al-Din, al-Razi dan Syaikh al- Islam. Gelaran-gelaran ini diberikan kepadanya karena beliau telah menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan , baik pengetahuan agama maupun umum. Ia lahir di kota Ray pada tanggal 25 Ramadhan 544 H/ 543 H dan wafat pada hari raya Idul fitri tahun 606 H di kota Herat. Sejak kecil, ar-Razi dididik oleh ayahnya, Khathib al-Ray.⁵¹

Dialah yang pertama kali mengajarnya ilmu keislaman, terutama ushul fiqh. Setelah ia wafat, al-Rāzi belajar kepada al-Simnany kemudian pada al-Majd al-Jiliy (murid al-Gazali) tentang ilmu kalam dan hikmah dalam waktu yang cukup lama. Bahkan ia telah menguasai risalah teologi *al-Syamil fi Ushul al-Din* (karya Imam Haramain), *al-Musthashfa* (karya al-Gazali) dan *al-Mu’tamad* (karya Abu Hasan al-Bishri). Di samping itu, ia juga menaruh perhatian yang sangat besar terhadap kitab *al-Mufashshal* (karya al-Zamakhsyari) dalam ilmu nahwu dan kitab *al-Wajiz* (karya al-Gazali) dalam ilmu fiqhi. Kedua kitab tersebut telah disyarahnya.

Di samping itu, ar-Rāzi juga menaruh perhatian yang besar terhadap ilmu nahwu dan fiqh. Ia mensyarah kitab *al-Mufashshal* karya az-Zamakhsyari dan kitab *al-Wajiz* karya Imam al-Ghazali. Ia juga meringkas dua buah kitab karya Abd al-Qahir dalam bidang balaghah . Kitab tersebut ia beri nama *Nihayat al-Ijaz fi Dirayat al-Ijaz*. Selanjutnya, ar-Rāzi mempelajari ilmu filsafat, baik filsafat umum maupun filsafat Islam. Ia mempelajarinya dari buku-buku Aristoteles, Plato, Ibnu Sina, al-Farabi dan al-Baghdadi.⁵²

⁵¹ Fakhr al-Din al-Rāzi, *Roh Itu Misterius* , trj, Muhammad Abdul Qadir al-Kaf, (Cendekia Sentra Muslim: Jakarta, 2001), hlm. 17

⁵² Firdaus, ‘*Studi Kritis Tafsir Mafātih al-Ghaib*’ dalam Jurnal al-Mubarak No. 1, (2018), hlm. 53

Setelah ar-Rāzi menguasai berbagai disiplin ilmu seperti ilmu kalam, filsafat, ushul al-fiqh dan ilmu keislaman lainnya, ia pun melakukan perjalanan ke berbagai negeri dan berdiskusi dengan banyak ulama. Ia pun memulai perjalanannya di Khawarizm. Di tempat ini, ar-Rāzi kurang diterima karena terjadi banyak perdebatan di antaranya dan kaum mu'tazilah . Hal ini pula yang menyebabkan ia meninggalkan Khawarizm. Ia pun kembali ke Ray dan melanjutkan perjalanannya ke Transoksiana. Di Transoksiana, ar-Rāzi banyak berdiskusi dengan ulama-ulama tentang filsafat, ilmu kalam, ushul al-fiqh dan fiqh . Suatu pendapat mengatakan bahwa perjalanan ar-Rāzi ini dilakukan pada tahun 580 H atau 1184 M. Perjalanannya ini pun tidak berlangsung lama. Hal ini dikarenakan perdebatan-perdebatan antara ar-Rāzi dengan ulama-ulama di sana.

Setelah dari Transoksiana, ar-Rāzi pun kembali lagi ke Ray. Ia menghadap kepada Sultan Syihab ad-Din al-Ghauri. Kemudian ia menghadap kepada Sultan 'Ala' ad-Din Tuksy Khawarizm Syah dan menjadi guru bagi anak belia. Hubungannya dengan penguasa cukup harmonis, namun tidak mempengaruhi kegiatan intelektualnya. Ar-Rāzi terus bergelut dengan ilmu pengetahuan dan menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kemampuan ar-Rāzi menguasai berbagai disiplin ilmu sangat menakjubkan. Hal tersebut dikatakan karena melihat situasi dan kondisi politik saat itu sedang mengalami disintegrasi politik dan labilnya keamanan.⁵³

Ar-Rāzi mengakhiri perjalanannya di Harrah. Ia menetap di sana dan diberi laqab Syaikh al-Islam. Di Harrah, majelisnya dihadiri oleh para penguasa dan ulama dari berbagai mazhab. Mereka bertanya kepada ar-Rāzi dan ia pun menjawab pertanyaan mereka. Menjelang akhir hayatnya, ar-Rāzi berpesan kepada muridnya, Ibrahim bin Abu Bakr al-Ashfahani agar di dalam mencari kebenaran tidak cukup hanya melalui perdebatan akal semata, tetapi yang terpenting adalah menelusuri kandungan al-Qur'an. delapan bulan kemudian, ia sakit keras dan menghembuskan nafas terakhirnya. Ar-Rāzi wafat pada hari Senin, 10 Syawal tahun 606 H atau 29 Maret tahun 1210 M dan dimakamkan di Harrah. Berita wafatnya sangat kontroversial. Ada yang mengatakan bahwa ia meninggal karena

⁵³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (UI Press, Jakarta, 2002), hlm. 43-37.

diracun oleh lawan debatnya dari kelompok Karamiyah. Ada juga yang mengatakan bahwa ia meninggal secara wajar akibat sakit yang dialaminya.⁵⁴ Itulah Fakhruddin ar-Rāzi. Selain sebagai seorang mufassir, ia juga seorang pakar di bidang fiqh, ushul al-fiqh, ilmu kalam, ilmu kedokteran dan filsafat. Ar-Rāzi sangat unggul dalam berbagai disiplin keilmuan sehingga banyak orang yang datang kepadanya dari berbagai penjuru dunia untuk menenguk sebagian dari keluasan ilmu beliau.

2. Karya-karya ar-Rāzi

Diantara karya-karya ar-razi adalah sebagai berikut.

- d. Mafātih al-Ghaib atau al-Tafsīr al-Kabīr
- e. Ikhtishar Dalāil al-ī'jāz
- f. Asās al-Taqdīs
- g. Asrār al-Tanzil wa Anwār al- Tā'wil
- h. I'tiqād Farq al-Muslimīn wa al-Musyrikīn
- i. Al-Bayān wa al-Burhān fī āl-Rad 'alā Ahl al-Zāygh wa al-Thughyan
- j. Al-tanbīh 'alā Ba'dh al-Asrār al-Maudhi'ah fī Ba'dh Suwar al- Qur'ān
- k. Al-Tharīq fī al-Jadl
- l. Fadhāil al-Shahābah
- m. Lubāb al-Isyārat
- n. Mathālib al-'Aliyah
- o. Al-Mahshūl
- p. Al-Mulakhkhash
- q. Al-Sirr al-Maknūn
- r. Syarh al-Wajīz
- s. Al-Burhān fī Qiraah al- Qur'ān.⁵⁵

⁵⁴ Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafātih al-Ghaib" (*Jurnal al-Mubarak*, No. 1, 2018), hlm. 55.

⁵⁵ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Manahij al-Mufassirin*, (Dar al-Kitab al-Misri, Mesir: 1978), hlm. 145.

3. Pemikiran

Metodologi pemikiran al-Rāzi yang dimaksud disini ialah sebagai suatu pendekatan atau kerangka kerja (framework) dalam memahami pemikirannya tentang Islam khususnya. Dengan ungkapan lain bahwa metodologi pemikiran *Islam ahl al Sunnah wa al Jama'ah*, Fakhr al-Din al-Rāzi disini lebih tepat dimaksudkan sebagai *manhaj al fikr* atau bagaimana dan dengan apa pemikirannya itu dikonstruksi dan dikembangkan secara islami.⁵⁶

Sebagai salah satu pendukung al-Asy'ariyyah, al-Rāzi dalam hal ini tidak berbeda dalam menggunakan metodologi pemikiran dari al-Asy'ariyyah sebelumnya. Dalam beberapa karyanya, ar-Rāzi tampak lebih cenderung menggunakan metode kombinasi. Hal ini bisa dilihat, pada integrasi antara metode penetapan aqidah yang berdasarkan pada *al nas* dan metode filsafat dalam beberapa karyanya, khususnya dalam karya kalamnya. Peran inilah yang dimainkan ar-Rāzi dalam memahami dan menjelaskan pemikiran Arab yang ada pada saat itu, yang tampak dalam beberapa karyanya. Secara sederhana, dapat disampaikan bahwa metodologi yang dibangun ar-Rāzi dalam menjelaskan pemikirannya itu, untuk istilah sekarang ini, seperti telah disebutkan diatas lebih tepat jika disebutkan dengan menggunakan istilah *manhaj al fikr* atau *framework*. Rumusan *manhaj al fikr* ini berkaitan erat dengan keberadaan ilmu, ide, gagasan seseorang tentang sesuatu tema. Dengan ungkapan lain, bahwa kualitas ilmu yang benar, cara yang benar, sumber ilmu yang benar, pemikiran yang benar, manfaat yang benar merupakan karakter dan konstruksi *framework* atau *manhaj al fikr* Islami.

B. Tafsir Mafātih al-Ghaib

1. Latar Belakang Penulisan

Kitab tafsir ini merupakan kitab yang paling banyak dijadikan sandaran para mufasir, karena isinya yang bisa diterima oleh akal atau rasional. Bisa dikatakan bahwa tafsir ini tidak ada duanya karena cakupannya memuat banyak disiplin keilmuan seperti nahwu, balaghah, filsafat, dan ilmu lainnya. Ar-Rāzi berusaha menggabungkan teori ilmiah

⁵⁶ Jarman Arroisi, "Teori Jiwa Perspektif Fakhr al Din al-Rāzi: Studi Model Pemikiran Psikologi Islam" (*Disertasi* , UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), hlm. 61.

dengan al-Qur'an, terutama pada ayat yang mengandung isyarat ilmiah. Pada permasalahan kebenaran akal dan wahyu, ar-Rāzi menjelaskan secara detail dan rasional sehingga tidak ditemukan kontradiktif. Ar-Rāzi tidak pernah menuliskan mukaddimah dalam karyanya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca memperhatikan sendiri bagaimana kondisi pada masa karyanya lahir.

Jika dianalisa dari kondisi lingkungan pada masa lahirnya tafsir Mafātih al-Ghaib, bahwa tujuan ditulisnya tafsir ini antara lain:

- a. Melindungi al-Qur'an dan menjelaskan ayatnya dengan metode 'aqli untuk memperkuat akidahnya. Untuk menanggapi para filosof dan ulama ilmu kalam, ar-Rāzi menjelaskan serasional mungkin dan detail pada tafsirnya untuk menghilangkan perkara yang subhat.
- b. Ar-Rāzi meyakini bahwa Allah memiliki dua keadaan, suatu keadaan yang bisa dilihat yaitu wujud dari penampakan alam yang mati dan hidup, dan keadaan yang bisa dibaca yaitu Alquran. Apabila semakin dalam berfikir alam pertama, maka akan bertambah pemahamannya pada alam kedua (al-Qu'ran). Hal seperti inilah yang mendasari ar-Rāzi menggunakan 'aqli untuk memahami ayat al-Qu'ran.
- c. Balaghah dan manhaj 'aqli adalah materi untuk menafsirkan al-Qur'an dan menggunakannya untuk menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an. Ar-Rāzi benar-benar memonopoli kekuatan para mufasir muktazilah seperti Abu al-Qasim al-Balkhi, Abu Bakar al-Asham, Abu Ali al-Jubba'i, Abu Muslim al-Isfahani, Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad, Isa bin Ali al-Rummani dan Zamakhsyari. Ar-Razi menggunakan manhaj 'aqli tetapi ia memecah pertaliannya dengan mengikuti inti susunannya tetapi tidak pada pokok-pokoknya dan menggunakan pemikiran ahlus sunnah wal jama'ah. Begitulah kiranya tiga alasan pokok ditulisnya tafsir Mafātih al- Ghaib.⁵⁷

2. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan Tafsir ar-Rāzi, yaitu menyebut nama surat, tempat turunnya, bilangan ayatnya, perkataan-perkataan yang

⁵⁷ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasirūn Hayātuhum Wa Manhajuhum*, (Tahran: Wizārat ats-Tsaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmy, 1414 H), hal. 652-655.

terdapat didalamnya, kemudian menyebut satu atau beberapa ayat, lalu mengulas munasabah antara satu ayat dengan ayat sesudahnya, sehingga pembaca dapat terfokus pada satu topic tertentu pada sekumpulan ayat. Namun ar-Rāzi tidak hanya munasabah antara ayat saja, ia juga menyebut munasabah antara surat. Setelah itu ar-Rāzi mulai menjelaskan masalah dan jumlah masalah tersebut, misalnya ia mengatakanj bahwa dalam sebuah ayat al-Qur'an terdapat beberapa yang jumlahnya mencapai sepuluh atau lebih. Lalu menjelaskan masalah tersebut dari sisi nahwunya, ushul, sabab al-nuzul, dan perbedaan qiraat dan lain sebagainya. Sebelum ia menjelaskan suatu ayat, ar-Rāzi terlebih dahulu mengungkapkan penafsiran yang bersumber dari Nabi, Sahabat, tabi'in ataupun memaparkan masalah antara nasikh dan mansukh, bahkan jarh wattadil barulah ia menafsirkan ayat disertai argumentasi ilmiahnya dibidang ilmu pengetahuan, filsafat, ilmu alam maupun yang lainnya.

3. Bentuk, Corak dan Metode

Secara umum metodologi tafsir yang digunakan ar-Rāzi dalam kitab tafsir Mafātih al- Ghaib adalah:

- a. Dilihat dari segi pendekatan, maka kitab Tafsir Mafātih al-Ghaib menggunakan pendekatan tafsir bil al-Rayi (logika).⁵⁸ Sehingga dibuktikan dengan cara penafsiran dan argumentasi yang digunakan dalam menjelaskan ayat al-Qur'an yang banyak menggunakan dalil-dalil aqliyah (alasan rasional). Dengan demikian, realitas dari Fakhruddin al- Rāzi menurut para ulama di kategorikan sebagai pelopor tafsir bil Ra'yi (rasional) bersama dengan Zamakhshari dengan kitab Tafsirnya al-Kasasyaf.⁵⁹

Dilihat dari corak penafsirannya, Kitab Tafsir Mafātih al-Ghaib menggunakan metode tafsir Ilmi, Falsafi dan Adabi wal Ijtima', dengan rincian:

- a. Digunakannya metode tafsir Ilmi ini dapat dilihat dari banyaknya al-Razi menggunakan teori ilmu pengetahuan modern untuk mendukung argumentasinya dalam menafsirkan ayat-ayat

⁵⁸ Al-Shobuni, *Pengantar Study al-Qur'an*, terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna (HS, Bandung, al- Ma'arif, 1987), hlm. 227.

⁵⁹ M. Hasbi as- Shiddiqie, *Pengantar Ilmu al- Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989), hlm 205.

- al- Qur'an, terutama ayat- ayat Qauniyah yang menyangkut masalah astronomi, sebagaimana yang terlihat ketika ar-Rāzi menafsirkan ayat Qauniyah.
- b. Digunakannya metode tafsir Falsafi dapat dibuktikan dari banyaknya Fakhrudin ar-Rāzi mengemukakan pendapat ahli filsafat dan ahli kalam, serta dipergunakannya metode filsafat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Metode Falsafi ini dipergunakan terutama untuk menentang konsep-konsep pemikiran teologi rasionalis Mu'tazilah. W. Montgo Mery Watt, mengatakan bahwa munculnya teologi Fakhrudin ar-Rāzi dalam beberapa karya diantaranya karya tafsir yang mempunyai karakteristik, serta menjadi pembeda dari tafsir lain adalah dimasukkan di dalamnya bahasan teologi dan filsafat dalam berbagai masalah yang selaras dengan sudut pandang teologi Sunni yang berkembang.⁶⁰
 - c. Digunakannya metode tafsir Adabi dalam tafsir Mafātih al-Ghaib dapat dibuktikan dengan banyaknya Fakhrudin ar-Rāzi menggunakan analisis- analisis kebahasaan dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terutama dalam segi Balaghah dan Qawaid al-Lughahnya. Bahkan dari banyaknya mempergunakan analisis kebahasaan ini dalam banyak kasus maka ar-Rāzi terlihat kurang memperhatikan hadits-hadits ahad, hal demikian selain dapat dilihat dari berbagai aktivitas penafsirannya juga dapat dicermati dari ucapannya sendiri.

Dilihat dari ragam atau model penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, maka kitab Tafsir Mafātih al-Ghaib menggunakan metode Tahlili dan metode Muqarran, dengan rincian:

- a. Digunakan metode tafsir Tahlili dalam kitab tafsir Mafātih al-Ghaib dapat dilihat dari urutan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu dilakukan secara berurutan menurut kronologi ayat dari setiap surat sebagaimana yang tertulis dari Mushaf Usmani atau menafsirkan ayat dan surat secara berurutan mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas. Namun demikian patut

⁶⁰ W. Montgo Mery Watt, *Pengantar Studi Islam*, terj. Taufik Adnan Amal (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 267.

dicatat, bahwa walaupun ar-Rāzi menafsirkan dengan menggunakan metode tafsir tahlili, namun apabila menafsirkan suatu topik atau persoalan tertentu maka ar-Rāzi juga berusaha mengumpulkan ayat-ayat yang sejenisnya dengan topik atau persoalan yang ditafsirkan tersebut.

- b. Digunakan metode tafsir Muqarran dalam kitab Tafsir Mafātih al-Ghaib ini terbukti dari banyaknya Fakhruddin ar-Rāzi mengemukakan dan membandingkan pendapat ulama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Pendapat yang dibandingkan tersebut baik yang berasal dari ulama mufassir maupun ulama dalam bidang-bidang yang lain, seperti ulama fiqih, ulama kalam, ulama hadits dan sebagainya.

4. Referensi atau Sumber Penafsiran

Kitab tafsir Mafātih al-Ghaib tergolong tafsir bi al-ra'yi atau bil ijtihad, al- dirayah atau bi al-ma'qul, karena penafsirannya didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran terhadap tuntutan kaidah bahasa arab dan kesusastraan, serta teori ilmu pengetahuan. Karena didalam karya ini fakhruddin ar-Rāzi banyak mengemukakan ijtihadnya mengenai arti yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an disertai dengan penukilan dari pendapat-pendapat ulama dan fuqaha. Dalam menafsirkan ayat demi ayat fakhruddin ar-Rāzi memberikan porsi yang terbatas untuk hadis, bahkan ketika ia memaparkan pendapat para fuqaha terkait perdebatan seputar fiqih beliau memaparkannya dan mendebatnya tanpa menjadikan hadis sebagai dasar pijakan. Ini adalah salah satu kitab tafsir yang komperhensif, karena menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an, sang pengarang berusaha menangkap substansi ruh yang terkandung dalam setia ayat al-Qur'an.

5. Kelebihan dan Kekurangan

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari kitab tafsir Mafātih al-Ghaib ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan

1. Mengutamakan munasabah surah-surah al-Qur'an dan ayat-ayatnya sehingga dijelaskan hikmah-hikmah yang terdapat dalam urutan al-Qur'an dan ayat dengan keilmuan yang berkembang.
 2. Mengemukakan banyak pendapat para ahli, baik ahli filsafat, ilmu kalam, fiqh , dan lain-lain.
 3. Menyebutkan semua mazhab fuqaha ketika menafsirkan ayat hukum. Akan tetapi, ia lebih cenderung kepada mazhab syafi'i yang merupakan pegangannya.
 4. Menambahkan penjelasan tentang ilmu ushul al-fiqh , balaghah , nahwu dan ilmu lainnya sekalipun tidak dibahas secara panjang lebar.
 5. Keteguhan membela Ahli Sunnah dan menentang mu'tazilah . Dikatakan bahwa ar-Razi begitu kuat meneguhkan pandangan musuh, sehingga jika musuh itu mencoba meneguhkannya, ia tidak akan mampu melakukannya seperti ar-Rāzi.
- b. kekurangan dari tafsir ini adalah:
1. Abu Hayyan berkata, dalam tafsir al-Kabir, ar-Rāzi telah mengumpulkan berbagai hal yang tidak memiliki kaitan dengan masalah penafsiran ayat al-Qur'an Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa segala hal dapat ditemukan dalam Tafsir al-Kabir kecuali penafsiran Al-Qur'an.
 2. Manna ' al-Qaththan mengatakan bahwa ilmu akal mendominasi isi kitab tafsir ini, sehingga dikatakan telah keluar dari makna Al-Qur'an dan ruh ayat-ayatnya.
 3. Pengarang Kasyf al-Zhunun mengatakan, "ar-Rāzi memenuhi kitab tafsirnya dengan ucapan para filosof dan kata-kata mutiara, keluar dari sesuatu ke sesuatu yang lain sampai membuat pengkaji heran. "

C. Biografi Hamka

1. Riwayat dan Pendidikan

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah

bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁶¹

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Qur'ān langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.⁶²

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.⁶³

⁶¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-18

⁶² Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, hlm. 46

⁶³ Badiatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara,

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah.⁶⁴ Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti *nahwu*, *sharaf*, *manthiq*, *bayan*, *fiqh*, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.⁶⁵

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (*transformation of value*). Melalui *Diniyyah School* Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-

2009), hlm. 53

⁶⁴ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual...*, hlm. 21

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 21

buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁶⁶

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁶⁷ Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagaisuatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau-pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam. Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan ke muhammadiyah.⁶⁸

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 22

⁶⁷ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 201-202

⁶⁸ Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 230

Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 Juli 1981 ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun. Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

2. Karya-karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- a. Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya*. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad* dan *Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya*.
- b. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang

terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam.

- c. *Falsafah Hidup* (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia menyetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.
- d. *Lembaga Hidup* (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain lembaga budi dan falsafah hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.
- e. *Pelajaran Agama Islam* (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- f. *Tafsir al-Azhar Juz 1-30*. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu

ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.⁶⁹

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti menyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisannya.

3. Pemikiran Hamka

Beberapa pemikiran sebagai sendi-sendi kebesaran jiwa bisa dilihat dari figur seorang ulama Indonesia sosok Buya Hamka;

Pertama, tidak gelisah, tenang, tidak ragu, pandai menahan tubuh dan dilatih untuk tidak tergesa-gesa, karena pengaruh suka dan duka, sayang dan benci. Adapun takut dan segan sangat besar pengaruhnya serta menghambat kemajuan akal sehingga fikiran terlepas dari keseimbangan. Selama akal masih dipengaruhi ketakutan dan kecemasan, sikap tenangpun hilang dan muncul kegelisahan. Cemburu, hasad atau dengki, menghilangkan ketenangan, karena meracuni diri. Cita-cita harus besar, angan-angan yang tidak berujung dan khayal yang tidak berkeputusan juga akan menghilangkan ketenangan.⁷⁰

Kedua, rela menerima hidup dan berusaha. Relat menerima hidup bukan berarti menyerah tanpa usaha. Arti rela ialah menyempurnakan pekerjaan sendiri dan mempertinggi mutunya. Jika kerelaan terhadap hidup tidak ada maka keberanianpun akan hilang. Tidak berani membantah yang salah dan menegur yang tidak adil. Jika begitu di masyarakat maka akan terhenti kemajuannya. Sebab anggota masyarakat telah mundur dalam medan hidup. Relat yang timbul karena lemas dan malas. Untuk mencapai kemajuan harus menuntut yang lebih sempurna, jiwa harus dinamis, bergerak terus, jangan statis dan membeku. Kemegahan kulit tidak mempengaruhi, biar tinggal di pondok kecil asalkan berjiwa besar. Rugi harta benda belumlah dapat disebut rugi, karena harta dapat dicari. Rugi keberanian samalah artinya

⁶⁹ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 140.

⁷⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 85.

dengan separoh kerugian, jika rugi kehormatan jatuh martabat dan gengsi, itulah kerugian sebenarnya.

Ketiga, bermuka jernih. Muka yang kusut adalah tanda bahwa yang di dalam pun kusut. Orang yang buruk sekalipun menjadi bagus jika bermuka jernih. Muka jernih mendatangkan simpati. Muka kusut mendatangkan jemu walaupun pada dasarnya muka itu cantik. Orang yang bermuka kusut berarti mengurung diri sendiri dan memutuskan ikatan dengan orang lain.⁷¹

Dalam masalah fiqih, Hamka tetap berpegang pada mazhab Syafi'i akan tetapi dalam pengalaman agama Hamka tidak kaku, khususnya dalam masalah *khilafiyah*. Ketika beliau sholat di Masjid yang memakai qunut pada sholat subuh, maka beliau memakai qunut dalam sholatnya, ketika beliau ke masjid yang tidak menggunakan qunut pada sholat subuh maka beliau tidak memakai qunut. Begitu juga pada niat sholat beliau melafazkan, begitu juga pada niat sholat beliau melafazkan, begitu juga ketika berada pada jamaah yang tidak melafazkan, beliau tidak melafazkannya, sehingga ada kritikan dari masyarakat Hamka tidak punya pendirian. Tetapi kritikan itu tidak benar karena itulah pendapat Hamka yang menggambarkan keluasan berfikirnya beliau dalam masalah agama. Hamka pengikut *ahlussunnah waljama'ah* yang konsisten. Mendahulukan *nash* dari akal dalam menetapkan faham akidahnya. Hamka memiliki pemikiran yang sederhana dan tidak fanatik terhadap sesuatu yang bukan prinsip. Menjadikan Hamka sebagai seseorang yang berfikiran dan berpandangan luas dan memiliki kemampuan ilmu yang tinggi yang perlu dihargai dan dihormati. Perlu dijadikan contoh dan pedoman oleh ulama cendikiawan muslim saat ini. Lebih-lebih mengingat kondisi moral bangsa Indonesia mulai menurun, persaudaraan dan

⁷¹Ada orang yang sederhana kehidupannya tetapi tamunya banyak. Orang senang mengunjungi rumahnya padahal ia bukan orang yang mampu. Tak lain hanya kejernihan muka suami dan isteri. Dengan muka jernih dia mendapat banyak sahabat, sesekali pernah jua mengeluh karena kesukaran hidupnya menyebabkan tak dapat menjamu para tamunya dengan sebaik-baiknya. Berkatalah sang isteri “kanda, supaya kita terhindar dari kesulitan ini lebih baik kita mengubah sikap. Mengerutkan mukakepada setiap orang yang datang, tentu mereka tidak akan kemari lagi”. Suami menjawab “dan sejak waktu itu tidaklah berarti lagi kita”. Setelah itu muka mereka jernih kembali sebab jiwa mereka jernih pula, karena tidak kehilangan akal sebab tidak membiarkan jiwa kusut. Hamka, *Pribadi Hebat*. hlm. 111.

ukhwah yang sudah terpecah belah.⁷²

Hamka termasuk dalam kelompok sufi, yaitu seorang yang telah mengalami perjalanan rohani dan cenderung kepada menerima dan mengamalkan tasawuf sebagai jalan untuk mendekati diri pada Allah SWT. Hamka memperlihatkan makna kebahagiaan secara nyata, manusia pasti melakukan segala macam hal untuk meraih kebahagiaan. Setiap capaian kebahagiaan manusia tidaklah sama, ada tingkatnya, tergantung pada derajat akal yang dimiliki, ada tingkatnya, tergantung pada derajat akal yang dimiliki oleh setiap orang. Orang yang paling maksimal menggunakan akalnya adalah orang yang paling bahagia, karena akal yang dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Tokoh yang tabah menjalani kegetiran hidupnya dengan kekuatan iman, begitu tergambar dalam penokohnya. Hamka dengan karya sastranya mengajak pembaca untuk mengasah hati dan fikiran dengan tasawufnya. Nilai-nilai mencari kebahagiaan sejati, kasih sayang, terhormat, hormat kepada orang tua, menghargai adat istiadat semua teramu indah di dalam karya Hamka.⁷³

D. Tafsir Al-Azhar

1. Latar belakang penulisan tafsir al-Azhar

Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pandahuluan, al-Qur'an, I'jaz al-Qur'an, Isi Mu'jizat al-Qur'an, al-Qur'an Lafaz dan Makna, Menafsirkan al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.

Dalam Kata Pengantar, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutnya itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu

⁷² Ali Abri, *Manhaj Akidah Menurut Hamka* (Malaya: Akademik Pengajian Islam, 2006), hlm. 63-65.

⁷³ Mahmudah Fithriyah, *Pemikiran Hamka dalam Tasawuf Modern dan Implementasinya dalam Novel : Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *Proceeding Of The International Confrence On Islam Development an Social Harmony In Southeast Asia*, 2017. hlm 65

keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutnya sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri yang merupakan gurunya sendiri, Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Abdullah Shalih (Kakek Bapaknya).⁷⁴

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syaikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'ān tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir al-Azhar dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.⁷⁵

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “*Neo Masyumi*” dan “*Hamkaisme*”. Pada tanggal 12 Rabi' al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua

⁷⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panji Masyarakat, Jilid 10, 1993), hlm. 7.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 59.

tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.⁷⁶

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'ān, tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab. Hamka memulai Tafsir al-Azhar nya dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

2. Sistematika Penulisan

Buya Hamka dalam menyusun Tafsir al-Azhar beliau menggunakan *tartib usmani* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf *usmani*. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu al-Qur'ān, seperti definisi al-Qur'ān, Makkiyah dan Madaniyah, *Nuzul al-Qur'an* Pembukuan *Mushaf*, *I'jaz* dan lain-lain. Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir *Sayyid Qutb* dan atau *al-Maragi*. Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut.

Adapun sistematikanya sebagai berikut:

a. Menyajikan ayat awal pembahasan

Hamka dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu beliau menyajikan satu sampai lima ayat yang menurutnya ayat- ayat tersebut satu topik.

b. Terjemahan dari ayat

Untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Hamka

⁷⁶ *Ibid.* hlm 59

menerjemahkan ayat tersebut kedalam bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh pembaca.

c. Tidak menggunakan penafsiran kata

Hamka tidak memberikan pengertian kata dalam penafsirannya, menurut hemat penulis dikarenakan pengertiannya telah tercakup dalam terjemah.

d. Memberikan uraian terperinci

Setelah menerjemahkan ayat secara global, Hamka memulai tafsirnya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian pada zaman sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman sepanjang masa.

3. Bentuk, Corak dan Metode Tafsir Al-Azhar

Tafsir generasi ini, mulai muncul pada 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap. Kegiatan penafsiran pada generasi ini sering kali memberi komentar-komentar yang luas terhadap teks bersamaan dengan terjemahannya. Generasi ini memiliki bagian pengantar dan indeks yang tanpa diragukan lagi memperluas isinya, tema-temanya atau latar belakang (turunya) al-Qur'an.⁷⁷

Namun, ada pula yang mengatakan bahwa generasi Buya Hamka bersama para mufassir yang sezaman dengannya adalah generasi kedua setelah Prof. Mahmud Yunus bersama rombongannya. Dikatan generasi kedua karena terjadi perbedaan yang begitu jelas dari generasi yang lalu. Yaitu selain tafsir yang berbahasa Indonesia, pada periode ini tafsir yang berbahasa daerah pun tetap beredar di kalangan pemakai bahasa tersebut, seperti al-Kitabul Mubin karya K.H. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan kitab al-Ibriz oleh K.H. Bisri Musthafa dalam bahasa Jawa (1950).

Dalam pengantarnya, Hamka menyebutkan bahwa ia memelihara sebaik-baiknya hubungan diantara naql dan akal (riwayat dan dhirayah). Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dari pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri,

⁷⁷ *Ibid*, hlm.129.

seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang terdahulu. Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat dari orang terdahulu berarti hanya suatu “*Textbox thinking*”. Sebaliknya, jika hanya memperturutkan akal sendiri besar bahanya akan keluar dari garis tertentu yang digariskan agama, sehingga dengan disadari akan menjauh dari maksud agama.⁷⁸

Mazhab yang dianut oleh penafsir ini adalah mazhab salaf, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah semata-mata *taslim*, artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi dalam hal yang menghendaki pemikiran (*fiqhi*), penulis tafsir ini tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk didikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Tafsir yang amat menarik ini yang dibuat contoh adalah *Tafsir al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha berdasarkan atas ajaran Tafsir gurunya Syeikh Muhammad Abduh.

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metode *Tahlili*,⁷⁹ yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur’ān dari segala segi dan maknannya, ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan *Mushaf Uṣmanī*, menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur *Balaghah*, *i’jaz* dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadis Rasulullah saw, riwayat dari Sahabat dan *Tabi’in*.⁸⁰ Terbukti ketika menafsirkan surat *al-Fatihah* ia membutuhkan sekitar 24 halaman untuk mengungkapkan maksud dan kandungan dari surat tersebut. Berbagai macam kaidah-kaidah penafsiran dari mulai penjelasan kosa kata, *asbab an-nuzul* ayat, *munasabat* ayat, berbagai macam riwayat hadits, dan yang lainnya semua itu disajikan oleh Hamka dengan cukup apik, lengkap dan mendetail.

Dalam menggunakan metode penafsiran, Hamka sebagaimana

⁷⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1993), hlm. 36.

⁷⁹ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 31.

⁸⁰ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 41.

diungkapkannya dalam tafsirnya ia merujuk atau “berkiblat” pada metode yang dipakai dalam *tafsir al-Manar* yakni metode *tahlili* (analitis). Berkiblatnya Hamka dalam menggunakan metode penafsiran terhadap *tafsir al-Manar*, membuat corak yang dikandung oleh *tafsir al-Azhar* mempunyai kesamaan.

Jika dilihat dari bermacam corak tafsir yang ada dan berkembang hingga kini, Tafsir al-Azhar dapat dimasukkan kedalam corak tafsir *al-adab ijtima’i* sebagaimana tafsir *as-Sya’rawi* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari al-Qur’an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat.

Degan menjelaskan makna-makna yang dimaksud dalam al-Qur’an dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur’an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Corak tafsir budaya kemasyarakatan merupakan corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk al-Qur’an yang berhubung langsung dengan kehidupan masyarakat. Tafsir dengan corak ini juga berisi pembahasan pembahasan yang berusaha untuk mengatasi masalah-masalah atau penyakit- penyakit masyarakat berdasarkan nasihat dan petunjuk-petunjuk al-Qur’an. Dalam upaya mengatasi masalah-masalah ini, petunjuk-petunjuk al-Qur’an dipaparkan dalam bahasa yang enak dan mudah dipahami.⁸¹

Corak tafsir budaya kemasyarakatan seperti yang terdapat dalam kitab tafsir al-Azhar ini sebenarnya telah ada dan dimulai dari masa Muhammad Abduh (1849-1905). Corak tafsir seperti ini dapat dilihat pada kitab *Tafsir al-Manar*, yang ditulis oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid Muhammad Abduh.⁸²

Corak budaya kemasyarakatan ini dapat dilihat dengan jelas dalam tafsir al-Azhar karya Hamka ini. Tafsir ini pada umumnya mengaitkan penafsiran al-Qur’an dengan kehidupan sosial, dalam rangka mengatasi masalah atau penyakit masyarakat, dan mendorong mereka ke arah

⁸¹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1993), hlm. 42.

⁸² M.Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 21.

kebaikan dan kemajuan. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ketika mendapat kesempatan untuk mengupas isu-isu yang ada pada masyarakat, Hamka akan mempergunakan kesempatan itu untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dalam rangka mengobati masalah dan penyakit masyarakat yang dirasakan pada masa beliau menulis tafsir tersebut.

Ketika dinyatakan bahwa tafsir al-Azhar memiliki corak budaya kemasayarakatan, bukan berarti bahwa kitab tafsir ini tidak membahas tentang hal-hal lain yang biasanya terdapat dalam tafsir-tafsir lain, seperti fiqih, tasawuf, sains, filsafat dan sebagainya. Dalam tafsir al-Azhar, Hamka juga mengemukakan bahasan tentang fiqih akan tetapi lebih kepada menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan, dan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, yaitu menyampaikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Ini bisa dirujuk ketika Hamka menjelaskan makna *nazar* dalam menafsirkan surah al-Insan ayat ketujuh.⁸³

Dalam corak penafsiran tafsir Al-Azhar, Hamka lebih dipengaruhi oleh tafsir *Al-Manar* karangan Sayyid Ridha, yang terkenal dengan corak penafsiran *bi al-ra'yi*.

Dan yang terakhir Hamka lebih banyak menekankan pada pemahaman ayat secara menyeluruh. Oleh karena itu dalam tafsirnya Hamka lebih banyak mengutip pendapat para ulama terdahulu.⁸⁴ Sikap tersebut diambil oleh Hamka karena menurutnya menafsirkan al-Qur'an tanpa melihat terlebih dahulu pada pendapat para mufassir dikatakan *tahajjum* atau ceroboh dan bekerja dengan serampangan.

4. Referensi Tafsir Al-Azhar

Sumber Penafsiran, dalam hal ini Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan *tafsir bi al-ra'yu*, beliau memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi terkait masalah ayat-ayat kauniyah.⁸⁵ Namun

⁸³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1993), Jilid 29, hlm. 279-282.

⁸⁴ Muhammad Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Ke-20", (*Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Volume III, No.4, 1992), hlm. 57.

⁸⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*...hlm. 27.

walaupun demikian beliau juga tetap menggunakan tafsir *bi al-Ma'sur*⁸⁶ sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa al-Qur'an terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqih, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fiqih dan akidah) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut. Beliau juga berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya.⁸⁷

5. Kelebihan dan Kekurangan

Beberapa kelebihan Tafsir al-Azhar adalah:

- a. Berbahasa Indonesia. Sehingga tafsir ini mudah dipahami oleh bangsa Indonesia yang umumnya kesulitan membaca buku-buku berbahasa Arab.
- b. Penyeleksian terhadap hadits-hadits.
- c. Tidak memasukkan unsur-unsur *israiliyat*. Walaupun beliau menuliskan kisah-kisah *israiliyat* biasanya hanya untuk disebutkan kesalahannya. Bahkan kisah yang datang dari sahabat pun akan beliau tolak jika memang beliau anggap tidak sesuai dengan al-Qur'an atau pun hadits.

Kekurangan Tafsir al-Azhar adalah: Kurang ketatnya penyeleksian terhadap hadis-hadis dan dalam menyebutkan hadis, kadang-kadang tidak menyebutkan sumbernya.

⁸⁶ Manna' Khalil al-Qatttan, *Mabāhis fi 'Ulūmil Qur'an*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), hlm. 482.

⁸⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*...hlm. 26.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM QS. AL-MU'MINŪN AYAT 12-14 (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN AR-RĀZI DAN HAMKA)

A. Deskripsi Ayat

Surah al-Mu'minūn adalah surah ke-23 di dalam al-Qur'an yang terdiri atas 118 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiah. Dinamai al-Mu'minūn karena permulaan surah ini menerangkan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mukmin yang menyebabkan keberuntungan mereka di akhirat dan ketentraman jiwa mereka di dunia.⁸⁸

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan keberuntungan orang-orang mukmin dengan berbagai sifat mereka yang terpuji, kini ayat-ayat di atas menjelaskan proses kejadian manusia. Penjelasan tentang proses terjadinya manusia yang begitu mengagumkan membuktikan perlunya beriman kepada Allah SWT Sang Pencipta serta mengikuti perilaku-perilaku orang-orang mukmin yang disebut dalam ayat-ayat kelompok pertama. Hal itulah yang dapat memberikan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.⁸⁹ Setelah menjelaskan proses penciptaan manusia yang begitu mengagumkan, pada ayat selanjutnya Allah SWT menjelaskan tentang kematian, sebagai renungan untuk manusia agar bersyukur, karena Allah telah menjadikannya makhluk lain yang sempurna.

Pada surat al-Mu'minun ayat 12-14 Allah SWT menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia dalam Rahim dibagi menjadi 3 fase yaitu, fase air mani, fase segumpal darah dan fase segumpal daging yang masing-masing fasenya memakan waktu 40 hari.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝
۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝ ۱۴

⁸⁸ Lihat Muqaddimah Q.S. al-Mu'minūn.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 335.

*Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.*⁹⁰

Terdapat munasabah (keserasian) dalam penempatan ayat di atas, setelah Allah menurunkan ayat tentang tujuh sikap orang mukmin yang menjadikan iman semakin kokoh, Allah mengingatkan pada manusia agar merenung atas asal kejadiannya, dalam hal ini Allah menurunkan ayat tentang tujuh fase penciptaan manusia.⁹¹

Adapun *asbabun nuzul* dari ayat ini adalah sebagaimana diterangkan dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pandangan Umar sejalan dengan kehendak Allah dalam hal ini, ketika Umar mendengarkan Rasulullah membaca surat al-Mu'minun ayat 12-13 Umar secara seponatan mengucapkan *fatabaraka Allahu ahsanul khaliqin* kemudian Rasulullah bersabda memang betul itulah kelanjutan ayat ini, ayat tersebut sejalan dengan ucapan Umar. 'Diriwayatkan oleh Abi Hatim bersumber dari Umar',⁹²

وَلَقَدْ : Kata ini terdiri dari tiga kata yakni *waw*, *lam* dan *qad*. Huruf *waw* berarti dan, serta, sedang, padahal, ketika.⁹³ Huruf *lam* pada kata ini merupakan *lam taukid* yang berfungsi menguatkan kandungan kalimat.⁹⁴ Kata *qad* terdiri dari tiga bagian yaitu *qad* isim fi'il semakna dengan (cukup), *qad* ismiyah semakna dengan lafazh (cukup) dan *qad* harfiyah yaitu huruf *qad* yang dibaca mabni sukun (mati) serta tidak memiliki mahall i'rab. *Qad* harfiyah mempunyai beberapa makna di antaranya:

⁹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro 2017), hlm 342.

⁹¹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-azhar, juz' 18*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), hlm 17.

⁹² Qomarudin Saleh dkk. *Asbabun Nuzul*, (Bandung : Diponegoro, 2000), hlm 346.

⁹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hlm. 490

⁹⁴ Imam Saiful Mu'min, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*. Cet. II, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 217.

tawāqu' (pengharapan), *taqlīl* (sedikit), *takṣīr* (banyak), *tahqīq* (pernyataan) dan *taqrīb* (dekat). Kata qad pada ayat ini termasuk qad yang bermakna *tahqīq* (pernyataan).⁹⁵

خَلَقْنَا: Kata ini dari segi bahasa diterjemahkan mencipta atau mengukur, biasanya digunakan untuk menunjuk penciptaan baik dari bahan yang telah ada sebelumnya maupun belum ada.⁹⁶ Biasanya kata *khalāqa* hanya membutuhkan satu objek dan lebih menekankan sisi kehebatan ciptaan Allah. Apabila kata *khalāqa* menggunakan dua objek maka ia berarti menjadikan. Namun karena dia menggunakan kata *khalāqa*, maka tekanannya di sini adalah pada kehebatan Allah dan ciptaanNya itu.

الْإِنْسَان: Kata *al-insān* terambil dari kata *uns* yang berarti senang, jinak dan harmonis, atau dari kata *nis-y* yang berarti lupa. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata *naus* yakni gerak atau dinamika.⁹⁷ Segolongan ahli bahasa Arab berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata *nasiya-yansā* yang berarti “lupa”. Argumentasi yang dikemukakan adalah bentuk *taṣḡir* dari kata tersebut adalah *unaisiyān* dan juga bersandar pada perkataan Ibn Abbas, bahwa manusia disebut *insān* karena ia melupakan janjinya kepada Tuhan. Pendapat kedua menyatakan bahwa asal kata tersebut adalah *insiyān* yang berakar pada kata *ins*. Pendapat ini menolak pendapat pertama dengan mengatakan bahwa huruf *ya* yang terdapat dalam kata *unaisiyān* adalah huruf tambahan seperti halnya huruf *ya* dalam kata *ruwaijil* yang merupakan bentuk *taṣḡir* kata *rajul* yang berarti “laki-laki”. Pendapat ketiga mengatakan bahwa kata *insān* berasal dari kata *nāsa-yanūsu* yang berakar kata dengan huruf- huruf *nun*, *waw* dan *sin* yang bermakna dasar “bergoncang”. Apabila ketiga pendapat tersebut ditilik berdasarkan kaidah *isytiqāq*, maka pendapat yang dipandang lebih kuat adalah pendapat yang kedua.⁹⁸

⁹⁵ Ibid, hlm. 198-199.

⁹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 168.

⁹⁷ Ibid, Vol. 15, hlm 458.

⁹⁸ Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Cet. III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 80-81.

سُلَّالَةٌ : Kata *sulālah* berasal dari *salla, yasillu, sallan* (سلا) terdiri dari huruf س dan ل bertasydid, yang berarti mencabut atau mengeluarkan sesuatu dengan pelan-pelan. Kata ini berarti suatu bahan yang dikeluarkan atau keluar dari bahan lain dan merupakan bagian yang terbaik daripada bahan itu.⁹⁹ Saripati atau sesuatu yang keluar dari sesuatu disebut *sulālatusy-syai'*. Karena itu air sperma manusia disebut pula *sulālah*. Di dalam al-Qur'an, kata *sulālah* hanya disebutkan dua kali, yaitu pada Q.S. al-Mu'minūn/ 23: 12, dan Q.S. al-Sajadah/ 32: 8. Satu lagi yang seakar dengannya yaitu kata *yatasallalūn* terdapat pada Q.S. al-Nūr/ 24: 12.11 Patron kata ini mengandung makna sedikit, sehingga kata *sulālah* berarti mengambil sedikit dari tanah dan yang diambil itu adalah saripatinya.

طَيْنٍ : Kata ini terdiri dari huruf *ṭa, ya* dan *nūn* yang membentuk satu kata yang utuh. Kata ini juga berarti debu dan air yang bercampur. Lafaz ini *berta'alluq* kepada lafaz *sulālah*.

تُمٌّ : Kata ini merupakan kata penghubung yang berarti kemudian. Kata ini digunakan untuk menunjuk terjadinya sesuatu setelah sesuatu yang lain, atau adanya peringkat yang berbeda antara apa yang disebut sebelumnya dibandingkan dengan apa yang disebut sesudah salah satu dari kedua kata tersebut. Kata *tsumma* biasa digunakan untuk menunjukkan jarak yang lebih panjang atau kedudukan yang lebih tinggi.

جَعَلْنَاهُ : Kata ini berasal dari kata *ja'ala* yang berarti membuat, menciptakan, menjadikan.¹⁰⁰ Kata *ja'ala* digunakan untuk menunjuk beralihnya sesuatu ke sesuatu yang lain dan ini berarti bahwa bahannya telah ada. Kata ini lebih menekankan manfaat yang diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.

نُطْفَةٌ : Asal dari kata ini memiliki arti seperti jenis permata, juga berarti tempat pertemuan dan basah. Menurut *Maurice Bucaille, Nutfah* berasal dari akar kata yang berarti mengalir. Kata tersebut dipakai untuk menunjukkan air yang ingin tetap dalam wadah, sesudah wadah itu

⁹⁹Maurice Bucaille, *la Bible, le Coran et la Science, terj. Rasjidi, Bibel, Qur'an dan Sains Modern* (Cet. XI; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 235.

¹⁰⁰ Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, *Kamus al-Bisri* (Cet I; Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 76.

dikosongkan.¹⁰¹ Kata *nutfah* berasal dari kata *natafa-yantifu/yantufu-nutfan-nutfatan (nutfah)*. Bentuk itu adalah bentuk maṣdar (*infinitive*) dan jamaknya *nutaf* atau *niṭaf*. Kata ini di dalam al-Qur'an disebut 12 kali, semuanya dalam bentuk maṣdar mufrad. Pada ayat ini, kata *nutfah* diartikan sebagai air mani. Air mani yaitu air memancar yang keluar dari tulang punggung laki-laki dan tulang dada perempuan yang terletak di antara tulang selangka dan tulang di bawah payudara.

فَرَارٍ : berarti kokoh tertancap di tempatnya, bagaikan kokohnya batu karang dari semua terpaan ombak yang menghantamnya. Kata ini juga berarti keadaan tetap, stabil.

مَكِينٍ : Kata *makīn* merupakan kata sifat dari *makuna-yamkunu-makānah* yang artinya bermuara pada: agung, terhormat dan kokoh. Al-Raghib al-Aṣṣafahāni menjelaskan bahwa *makīn* berarti kedudukan atau posisi yakni posisi tinggi dan terhormat.

عَاقَةٌ : Kata '*alaqah* terambil dari kata '*alaq* yang berarti bergantung pada sesuatu. Kata ini juga berarti segumpal darah yang membeku, sesuatu yang seperti cacing, berwarna hitam, terdapat dalam air, yang bila air itu diminum, cacing tersebut menyangkut di kerongkongan dan sesuatu yang bergantung atau berdempat.

مُضْغَةٌ : Kata ini diambil dari kata *madaga* yang terdiri dari huruf *mim*, *da*, dan *gain* yang artinya mengunyah atau diartikan pula sepotong daging. Kata ini juga berarti sepotong daging yang tidak memiliki bentuk dan ukuran.

عَظْمًا : Kata ini merupakan jamak dari kata *al-'Azimu* yang artinya tulang. Kata ini berkonotasi dengan kata '*azim* yang menunjukkan kepada makna agung dan besarnya sesuatu.

فَكَّسُونَا : kata ini terdiri dari dua kata yaitu *fa* dan *kasaunā*. Kata *fa* disini adalah kata penghubung yang bisa diterjemahkan lalu, kemudian atau maka. Huruf *fa* dalam sintaksis bahasa arab memiliki pengertian berurutan secara terus menerus tanpa terpisah oleh sesuatu (*al-tartib ma'a al-ta'qib*). Sedangkan kata *kasaunā* terambil dari kata *kasa* yang artinya membungkus tulang.

¹⁰¹ Maurice Bucaille..., hlm. 233.

لَحْمًا: daging disebut *lahm* karena sebagian daripadanya masuk atau bercampur dengan yang lain. Kata *lahm* di dalam Qs. al-Mu'minun ayat 12-14 dalam konteks perkembangan manusia yaitu *nutfah* kemudian menjadi sesuatu yang menempel tergantung di dinding rahim ('*alaqah*), lalu menjadi segumpal daging dan segumpal daging itu dijadikan tulang belulang lalu tulang belulang itu dibungkus dengan daging.

أَنْشَأْنَهُ: kata *ansyā'ahu* mengandung makna mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya. Penggunaan kata tersebut dalam menjelaskan proses terakhir dari kejadian manusia mengisyaratkan bahwa proses terakhir itu benar-benar berbeda sepenuhnya dengan sifat, ciri dan keadaannya dengan apa yang ditemukan dalam proses sebelumnya.

أَخْرَ: kata ini bermakna sesuatu yang lain. *Khalqan akhor* merupakan fase ditiupkannya roh ke dalam janin yang di dalam rahim.

فَقَتَبَارَكَ اللهُ: kata ini di tafsirkan sebagai ke Maha Tinggi Allah SWT. Keberkatan itu merupakan kebaikan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, setiap kebaikan dari-Nya dipandang suci dan bersih. Dari sini kata *fatabaraka* ditunjukkan kepada Allah sebagai sumber pemberi berkah, dapat juga mengandung arti Maha Suci.

أَحْسَنُ: kata *ahsan* yang jamaknya *ahasin* artinya lebih bagus. Di dalam Qs. al-Mu'minun ayat 14 menyatakan bahwa Allah adalah *aahsan al-khāliqin*.

الْخَلِيقِينَ: kata *al-khāliqina* adalah bentuk jamak dari kata *khāliq*, terambil dari kata *khalq* yang berarti mengukur atau menghapus. Makna ini kemudian berkembang antara lain dengan arti menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa satu contoh terlebih dahulu, mengatur, membuat dan sebagainya.¹⁰²

B. Tafsir Qs. Al-Mu'minun Ayat 12-14 Menurut Tafsir Mafatih al-Ghaib

¹⁰² Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, *Kamus al-Bisri* (Cet I; Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 77-85.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ
 ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
 فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

*Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.*¹⁰³

Dalam kitab nya, ar-Rāzi menjelaskan ketika Allah SWT memerintahkan untuk beribadah pada ayat sebelumnya, maka pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan tentang 7 fase penciptaan manusia.¹⁰⁴

(fase pertama) proses penciptaan manusia dari *sulālah*. Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲

Artinya:” Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah.

Ar-Rāzi menafsirkan kata *sulalah* mengikuti wazan *fu’alah* yang memiliki arti sedikit. *Sulālah* adalah bagian-bagian dari tanah yang subur dan didalamnya terdapat bagian-bagian lain yang diserap oleh manusia dari makanan yang tumbuh dari tanah. Kemudian berproses di dalam tubuh lalu ditampung didalam sulbi laki-laki (*testis*) kemudian berubah menjadi mani. Ia juga mengambil pendapat Ibnu Abbas, Ikimah dan Qatadah dalam menafsirkan kata *al-insān* sebagai Adam. Maka adam berasal dari tanah dan keturunannya tercipta dari air mani. Jadi *al-insān* mencakup pada Adam dan juga pada anak cucunya.¹⁰⁵

¹⁰³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro 2017), hlm 342.

¹⁰⁴ Fakhr al-Din al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, Juz 23, (Ray: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 84

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 84

Kemudian *ar-Rāzi* juga mengutip ayat dalam Qs. as-Sajdah:7-8 sebagai penguat penjelasan penciptaan manusia dari tanah lalu berproses menjadi air mani.¹⁰⁶

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ
مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۝٨

Artinya: “(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani).”

(fase kedua)

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝١٣

Artinya:” Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim).”

Pada fase kedua, *ar-Rāzi* menjelaskan bahwa rahim adalah tempat yang kokoh dan di dalam rahim terjadi sebuah proses kemenangan. Maksudnya adalah dari berjuta sel sperma yang akan membuahi sel telur, hanya ada satu sel saja yang berhasil masuk ke dalam rahim dan membuahi sel telur. *Ar-Rāzi* juga menjelaskan bahwa rahim merupakan wadah bagi janin untuk berkembang mani.¹⁰⁷

(fase ketiga) firman Allah SWT:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً

Artinya:”Kemudian Kami jadikan segumpal air mani itu menjadi segumpal darah.”

Pada fase ketiga, *ar-Rāzi* menjelaskan proses perubahan air mani menjadi segumpal darah yang kempal.

(fase keempat) firman Allah SWT:

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 85.

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 85.

فَخَلَقْنَا الْعُلُقَةَ مُضْغَةً

Artinya:” Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging”.

Pada fase keempat, ar-Rāzi menjelaskan darah yang kempal itu berproses menjadi potongan daging yang di umpamakan potongan daging tersebut bisa dikunyah.¹⁰⁸

(fase kelima) firman Allah SWT:

فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

Artinya:” Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang.”

Pada fase kelima, ar-Rāzi mengutip pendapat Ibnu Amir bahwa kata ‘izām adalah tulang atau kumpulan tulang-tulang.

(fase keenam) firman Allah SWT:

فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا

Artinya:” Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging.”

Pada fase keenam, ar-Rāzi menjelaskan kata ‘izām lahm sebagai tulang yang dibungkus oleh daging..¹⁰⁹

(fase ketujuh) firman Allah SWT:

ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ

Artinya:” Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain.”

Pada fase ini, ar-Rāzi menafsirkan kata *kholqon ākhor* sebagai manusia.¹¹⁰

firman Allah SWT:

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۱۴

Artinya:” Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.”

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 87.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 87.

¹¹⁰ *Ibid*, hlm. 87.

C. Tafsir Qs. al-Mu'minūn Ayat 12-14 menurut Tafsir Al- azhār

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝
۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝ ۱۴

*Artinya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta."*¹¹¹

"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan manusia dari air saringan dari tanah." (ayat 12).¹¹²

Pada ayat ke 12, Hamka menafsirkan kata *sulālah* sebagai air saringan dari tanah. Hamka menjelaskan dari pendekatan sains bahwa manusia memakan makanan yang tumbuh dari tanah kemudian saripatinya akan diproses menjadi darah lalu diproduksi menjadi air mani yang terdapat pada sulbi laki-laki dan taraib perempuan. Setetes air mani mengandung jutaan sel yang akan berproses menjadi manusia.¹¹³

"Kemudian itu, Kami jadikan dia (setitik mani itu) di tempat yang tetap ter- pelihara." (ayat 13).

Pada ayat ini, Hamka mengumpamakan bentuk dari sperma laki-laki seperti cacing yang sangat kecil kemudian melakukan pembuahan pada sel ovum perempuan. Lalu berkembang menjadi gumpalan darah dalam kurun waktu 40 hari. Hamka juga menyebut rahim itu seperti telur ayam. Di

¹¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro 2017), hlm 342.

¹¹² Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 6, hlm. 4763.

¹¹³ *Ibid*, hlm. 4763.

dalamnya terdapat kuning dan putih telur yang dilapisi oleh membrane dan kulit cangkang sehingga membuatnya tetap terlindungi dan terjaga. Hal ini yang menjadi perumpamaan qaraar al-makin sebagai tempat yang kokoh dan terpelihara..¹¹⁴

“Kemudian Kami jadikan pula mani itu menjadi segumpal darah, kemudian Kami jadikan pula segumpal darah itu menjadi segumpal daging, dan daging itu Kami jadikan tulang, lalu tulang-tulang itu Kami liputi dengan daging pula.” (pangkal ayat 14).

Pada ayat ini, Hamka menjelaskan segumpal darah itu berkembang menjadi segumpal daging, lalu berkembang menjadi tulang, kemudian tulang-tulang tersebut akan ditutupi oleh daging. Selanjutnya akan terbentuk bagian-bagian tubuh seperti kepala, kaki, tangan dan organ-organ tubuh lainnya. Kemudian janin itu akan hidup setelah ditiupkan roh pada hari ke-40. Disini Hamka juga menjelaskan bahwa *kholqon ākhor* itu adalah manusia.¹¹⁵

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 4764.

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 4764.

BAB IV

KOMPARASI PENAFSIRAN QS. AL-MU'MINŪN AYAT 12-14 MENURUT TAFSIR MĀFĀTĪH AL-GHAIB DAN TAFSIR AL- AZHAR

A. Komparasi Penafsiran

Terdapat perbedaan huruf *min* pada lafadz ayat *min sulā la thin min tin* yaitu *min* yang pertama mempunyai makna *ibtida'* (permulaan), sedangkan *min* yang kedua memiliki makna *al-bayan* (penjelasan). Pada Surat al-Mu'minūn ayat 12 terdapat dua kata penghubung, *tsumma* yang berarti kemudian dan *fa'* yang berarti lalu atau maka. Keduanya digunakan untuk menunjuk terjadinya sesuatu setelah sesuatu yang lain, atau adanya peringkat yang berbeda antara apa yang disebut sebelumnya dibandingkan dengan apa yang disebut sesudah salah satu dari kedua kata tersebut. Kata *tsumma* biasa digunakan untuk menunjukkan jarak yang lebih panjang atau kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan kata *fa'*.¹¹⁶

Dalam surat al-Mu'minūn ayat 12 telah diterangkan bahwa awal kehidupan manusia berasal dari saripati tanah (Surat al-Mu'minūn ayat 12). Ar-Rāzi menjelaskan dengan ilmu *shorof* dan ilmiah bahwa awal kejadian manusia berasal dari saripati yang murni. Ar-Rāzi menyebutnya *sulālah*, dan *sulālah* mengikuti wazan *fu'alah* yang memiliki arti sedikit.¹¹⁷

Sedangkan Hamka dalam menafsirkan surat al-Muminūn ayat 12 ini menggunakan ilmu Sains bahwa manusia berasal dari saripati tanah, yang disana terdapat zat besi, zat putih telur, vitamin, kalori, hormon dan sebagainya, kemudian semua unsur itu akan menjadi setetes mani, di dalam setetes mani itu terdapat beribu-ribu bahkan bermiliun tampang yang akan menjadi manusia.¹¹⁸

Jadi kedua mufassir ini hampir sependapat ketika menafsirkan awal penciptaan manusia dalam surat al-Mu'minūn ayat 12 yakni, dari *sulālah* (saripati tanah). Pada ayat ini ar-Rāzi menjelaskan bahwa Adam dan

¹¹⁶ Fakhr al-Din al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, juz 23, (Ray: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 83

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 84

¹¹⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 6, hlm. 4764.

keturunannya diciptakan dari saripati tanah. Sedangkan Hamka mengatakan bahwa penciptaan dari saripati tanah hanya keturunan adam karena adanya proses di dalam Rahim yang dimana Adam tidak melalui proses tersebut.

Ayat ke 12 dalam Qs. al-Mu'minūn mengindikasikan bahwa tanah tersebut mengandung unsur-unsur yang diperlukan bagi proses kehidupan. Karena di dalam tanah terdapat kandungan atom atau unsur logam maupun *metalloid* yang sangat dibutuhkan dalam proses reaksi kimia maupun biokimia untuk membentuk molekul-molekul yang lebih kompleks.

Ar-Rāzi menafsirkan kata *nutfah* sedikit lebih kepada pendekatan filsuf yakni, Allah menciptakan intisari manusia itu berasal dari tanah, dan menjadikan intisari tersebut mani yang berada di dalam tulang sulbi Bapak, kemudian memancarlah mani tersebut kedalam rahim Ibu.¹¹⁹

Sedangkan Hamka ketika menafsirkan kata *nutfah* sedikit mirip dengan ar-Rāzi namun Hamka lebih mengarah pada pendekatan Sains dan menggunakan perumpamaan yakni, bertemunya zat tampang dari laki-laki yang rupanya sebagai cacing yang sangat kecil (sperma laki-laki), bersatu padu dengan zat mani perempuan yang merupakan telur yang sangat kecil (sel ovum). Perpaduan itulah yang dinamakan *nutfah*, yang kian lama kian membesar dalam kurun waktu tertentu.¹²⁰

Penafsiran kedua mufasir dari kata *nutfah* dapat diketahui bahwa pendapat ar-Rāzi dan Hamka hampir sama, keduanya sama-sama menafsirkan kata *nutfah* sebagai perpaduan sel sperma dan sel ovum, namun menggunakan pendekatan yang berbeda.

Kemudian berbicara tentang *Qarār al-Makīn* seperti yang telah dijelaskan dalam surat al-Mu'minūn ayat 13, "*Lalu kami jadikan nutfah itu di dalam tempat yang kokoh*". Ar-Rāzi mengatakan tempat tersebut (rahim) ialah tempat dimana *nutfah* itu dikelola sehingga terdapat kemenangan, (terdapat berjuta-juta sel sperma, tapi yang berhasil menjadi embrio, hanyalah 1 sel saja) disini yang dimaksud Fakhrurrazi dalam hal kemenangan.¹²¹

Sedangkan Hamka ketika menafsirkan kata "*Qarār al-Makīn*" dengan tempat yang terjamin dan terpelihara. Kemudian Hamka

¹¹⁹ Fakhr al-Din al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, juz 23...hlm. 85.

¹²⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*...hlm. 4764.

¹²¹ Fakhr al-Din al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, juz 23...hlm. 85

menggambarkan keadaan di dalam rahim bunda seperti halnya di dalam telur ayam yang dierami induknya. Tempatnya aman dan terjamin, panas seimbang dengan dingin.¹²²

Rahim atau *uterus* adalah tempat bagi embrio dan janin untuk tumbuh dan berkembang. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa rahim merupakan tempat yang aman. Beberapa alasan rahim disebut sebagai tempat yang aman yaitu posisinya terlindung karena terletak di antara tulang panggul dan tertopang kuat di kedua sisinya oleh otot-otot yang pada saat yang sama membebaskan rahim untuk bebas bergerak dan tumbuh hingga beberapa ratus kali ukuran aslinya. Pada saat kehamilan, rahim menghasilkan suatu cairan bernama *progesteron* yang berfungsi untuk merendahkan frekuensi kontraksi rahim.

Ar-Rāzi mengartikan kata '*alaqoh* dengan segumpal darah yakni darah yang kempal.¹²³ Begitu pula Hamka, mengartikan kata '*alaqoh* dengan segumpal darah, namun disini Hamka menunjukkan kurun waktu antara perubahan *nutfah* menjadi '*alaqoh* yakni 40 hari, disamping itu Hamka juga mendeskripsikan perasaan sang Ibu pada saat itu mulai pendingin, pemaarah, perangai, kadang-kadang tak enak makan. Hamka mengamati hal tersebut dari lingkungan sekitar, oleh sebab itu Tafsir al-Azhar tersohor dengan corak *adab Al-Ijtima'i*.¹²⁴

Dari fase segumpal darah menjadi fase segumpal daging, segumpal daging dalam al-Qur'an disebut *mudghah*, ketika titik yang menggantung itu berangsur-angsur besar, dan berubah menjadi sepotong darah yang keras dan bercampur. Ar-Rāzi, Ia mengartikan kata *mudghah* dengan potongan daging yang kira-kira hal tersebut bisa dikunyah.¹²⁵ Hamka, ketika mengartikan kata *mudghah* ini, Ia hanya monoton pada segumpal daging, tanpa ada keterangan selanjutnya.¹²⁶

Penafsiran kedua mufassir diatas mengenai kata *mudghah* yakni segumpal daging, terlihat pada fase ini tidak ada perubahan dan pengaruh yang signifikan. Sehingga para mufassir hanya memberikan sekilas artiannya saja.

¹²² Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*...hlm. 4764

¹²³ Fakhr al-Din al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, juz 23...hlm. 87.

¹²⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*...hlm. 4764

¹²⁵ Fakhr al-Din al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, juz 23...hlm. 87.

¹²⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*...hlm. 4764

Mudghah terbentuk pada hari ke-28 dan sudah terlihat bagian punggung embrio tumbuh beberapa tonjolan dengan lekukan-lekukan diantaranya yang membuatnya mirip permen karet atau daging yang baru digigit. Pada tahap ini beberapa organ mulai terbentuk, seperti mata, lidah, dan bibir.

Fase segumpal daging (*mudghah*) kemudian berangsur menjadi tulang belulang yang dibungkus dengan daging, dalam al-Qur'an istilah tersebut dinamakan *Izāman Lahm*.

Ar-Rāzi, ketika menafsirkan kata *Izāman*, ar-Rāzi mengutip pendapatnya Ibnu 'Amir menyebutnya tulang, maksudnya kumpulan tulang-tulang, lalu ar-Rāzi mengartikan kata *Lahm* dengan daging yang bisa menutupi tulang sehingga tulang tersebut dijadikan seperti pakaian dari tulang.¹²⁷ Sedangkan Hamka mengartikan keduanya sekaligus karena saling berkesinambungan yakni *Izāman Lahm* yakni, tulang yang disekeliling tulang tersebut terdapat persediaan air yang kelak akan menjadi daging dan menyelimuti tulang-tulang itu. Hal ini terjadi mulanya hanya sekumpulan tulang namun kian hari telah ada bentuk kepala, kaki, tangan dan seluruh tulang-tulang yang ada di badan. Kemudian kian lama akan diselimuti daging lagi.¹²⁸

Pembentukan tulang ini akan semakin mirip berbentuk manusia setelah pada tahap berikutnya tulang itu diselimuti otot. Otot diambil dari permukaan tulang memperlihatkan bahwa otot membungkus tulang. Dengan demikian, tulang terbentuk terlebih dahulu, dan barulah otot serta daging terbentuk dan membungkus tulang itu.

Dengan selesainya masa pembalutan tulang dengan *lahm* (otot dan daging), bentuk manusia semakin jelas. Otot mengambil posisi disekeliling tulang di sekujur tubuh. Dengan demikian, kata “memberi pakaian” kepada tulang yang digunakan dalam ayat al-Qur'an adalah tepat adanya. Bagian-bagian tubuh embrio yang semula terpisah-pisah telah saling terhubung.

Kemudian berangsur-angsur *Izāman lahm* tersebut berubah menjadi *khalq al-ākhor* (makhluk yang berbentuk lain). Ar-Rāzi mengartikan kata *khalq al-ākhor* dengan perubahan penciptaan yang pertama sangat jauh

¹²⁷ Fakh al-Din al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, juz 23...hlm. 87.

¹²⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*...hlm. 4764.

dengan penciptaan selanjutnya, sebagaimana Allah telah menjadikan manusia, ada yang berbicara, dan ada pula yang bisu, lalu ada yang mendengar dan ada pula yang tuli, lalu ada yang melihat dan ada pula yang buta. Ada pula yang tidak memiliki salah satu anggota badan, namun meskipun begitu di dalam setiap anggota badan terdapat keajaiban dan keanehan yang tidak dapat dijelaskan, karena hanya Allah yang tau.¹²⁹

Dari penafsiran ar-Rāzi tersebut Ia melihat kepada pendekatan tasawuf bahwa *khalq al-ākhḥor* disitu memang terjadi perubahan yang cukup signifikan dari janin menjadi seorang manusia, ar-Rāzi menafsirkan *khalq al-ākhḥor* dengan arti manusia karena hal tersebut telah berubah wujud kepada bentuk yang lebih baik dan terdapat roh (memiliki nyawa), namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga manusia yang dilahirkan dalam keadaan baik dan ada pula yang dilahirkan dalam keadaan buruk, seperti yang dimaksud ar-Rāzi, ada yang bisu, tuli, buta, bahkan ada yang tidak memiliki salah satu anggota badan (tangan atau kaki), tapi dibalik itu semua terdapat keajaiban dan keanehan yang tidak bisa dijelaskan oleh manusia, hal tersebut memiliki hikmah tersendiri dan hanya Allah semata yang mengetahui rahasia tersebut.

Sedangkan Hamka dalam menafsirkan kata *khalq al-ākhḥor* yakni, di dalam janin pada saat itu dianugerahkan kepadanya roh, maka bernafaslah dia, dengan dihembuskan nafas pada sekumpulan tulang dan daging itu, berubahlah sifatnya. Itulah calon yang akan menjadi manusia.¹³⁰

“Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain...”. Inilah manusia yang memiliki karakter-karakter yang istimewa. Janin manusia sama dengan janin hewan dalam pertumbuhan jasmaninya. Namun janin manusia dijadikan makhluk yang berbentuk lain, kemudian beralih kepada bentuk penciptaan yang istimewa itu, yang siap untuk tumbuh. Sedangkan janin hewan tetap pada tingkat hewan, kosong dari karakter-karakter kesempurnaan dari pertumbuhan yang dimiliki oleh janin manusia.

Ar-Rāzi menafsirkan akhir dari ayat 14 surat al-Mu'minūn tersebut yakni, Kata *ahsan al-Kholiqin* dalam ayat itu bukan untuk menunjukkan

¹²⁹ Fakhr al-Din al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, juz 23... hlm. 87.

¹³⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*...hlm. 4764

kelebihan. Tapi untuk kebaikan yang mutlak untuk penciptaan Allah.¹³¹ Sesungguhnya manusia akan terpaksa dan terpana dihadapan apa yang mereka namakan dengan mukjizat ilmu. Ketika seorang manusia yang menciptakan suatu yang memiliki karakter tersendiri dan keikutsertaan langsung manusia didalamnya. Keahlian ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan gerakan janin-janin dalam fase-fasenya itu.

Sedangkan Hamka dalam menjelaskan ayat ini diawali dengan penjelasan ilmiah. Yakni, Saringan tanah di bawah sayur, buah-buahan, padi, jagung yang melebur kedalam darah jadi hormon dan menjadi mani, sekarang telah bernyawa, dan dia telah menjadi orang. Terbayanglah ketika terjadi susunan itu betapa Maha Besarnya Tuhan memberi anugerah kepada si asal saringan tanah itu, kelakny menjadi manusia yang berakal. Menjadi khalifah Illahi dalam bumi, merenungi alam, menghitung bintang di langit, menjadi Nabi dan Rasul, menjadi Waliullah berjiwa besar, atau bertarung hidup, sehingga bumi ini tiada artinya jikalau insan yang asal kejadiannya dari saringan tanah itu tidak ada.¹³²

Hamka juga memberikan ulasan tentang sebab turunnya ujung dari ayat 14 surat al-Mu'minūn tersebut bahwa, dengan lambat perlahan Rasulullah SAW menyebutkan ayat-ayat ini seketika diturunkannya dengan perantara jibril, setiap butir kata dalam ayatnya itu masuk laksana dituangkannya ke dalam hati sahabat-sahabat Nabi yang mendengarkan, sehingga menambah kokohnya iman yang sedang tumbuh itu. Terasa dalam hati, apalah arti kehidupan manusia dalam alam ini kalau tiada anugerah Tuhan. Di antara yang hadir mendengarkan ayat ini sahabat Nabi, orang yang kedua, Umar bi Khattab. Menurut riwayat yang diterimannya Anas bin Malik, konon setiap patah ayat itu yang beralun dan berirama dibawa suara Nabi, Umar telah dibawa kedalam suasana pesona yang mendalam. Dari nutfah air setitik, menjadi darah segumpal dan daging segumpal, dan tulang segumpal lalu diselimuti dengan daging yang lain, Umar menggeleng-gelengkan kepalanya sehingga terloncat dari mulutnya: *"Maka Maha sucilah Allah, Tuhan yang sependai-pandai membentuk"*. Tiba-tiba mendengar sambutan Umar atas ayat itu, bersabdalah Nabi: *"Memang begitulah bunyi ujung ayat wahai Umar"*.

¹³¹ Fakhr al-Din al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, juz 23... hlm. 87.

¹³² Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*...hlm. 4764

Maka terharulah Umar atas anugerah Illahi yang kesekian kalinya di anugerahkan kepadanya, karena perasaan dan pikiran sejalan dengan wahyu yang akan turun, banggalah Nabi kita karena Umarlah satu-satunya umat yang mendapat anugerah demikian.

Dapat diketahui kedua mufassir diatas ketika menafsirkan akhir dari surat al-Mu'minūn ayat 14 menggunakan hadis dan menerangkan sebab-sebab turunnya ayat tersebut, dengan Umar bin Khattab sebagai orang yang dianugerahi keberuntungan tersebut.

B. Analisa Penafsiran

1. Penciptaan manusia dari sari pati tanah (*Sulālah*)

Kata *sulālah* mengandung arti “sari” yaitu sesuatu yang dikeluarkan dari sesuatu yang lain, dalam hal ini tanah. Dengan demikian, kata “*sulālah*” diartikan sebagai ekstrak (dari tanah).

Menurut penafsiran Hamka kata *sulālah* merupakan air saringan dari tanah. Maksud dari kata saringan dari tanah adalah manusia makan dari tumbuhan yang dimana segala makanan itu tumbuh dan mengambil sari dari tanah. Adapun di dalam segala makanan itu terdapat zat besi, vitamin, kalori, hormon, dan sebagainya.

Kata *sulālah* juga mengandung arti “mencabut, mengeluarkan”. *Sulālahin min thin* berarti sesuatu yang berasal dari tanah. Ar-Rāzi memaparkan dua pendapat, yaitu:

- a. Ar-Rāzi berpendapat bahwa *sulālah* berarti Adam yang merujuk pada riwayat Ibnu Abbas dan Ikrimah, karena Adam berasal dari tanah. Kemudian keturunannya berasal dari air yang hina (air mani).
- b. Ar-Rāzi mengutarakan bahwa lafadz *al-insan* dalam Qs. al-Mu'minūn ayat 12 mengandung arti anak cucu Adam, dan lafadz *al-thin* merupakan nama Adam. Lafadz *sulālah* berarti unsur-unsur dari tanah yang terakumulasi dalam diri Adam lalu berproses menjadi air mani.

Ar-Rāzi sebelum menjelaskan penafsiran surat al-Mu'minūn ayat 12, ia lebih dahulu menjelaskan tentang munasabah ayat tersebut, dalam hal ini ar-Rāzi menerangkan bahwasannya Allah SWT memerintahkan ibadah dalam ayat terdahulu dan menyibukkan dengan beribadah kepada Allah. Allah mengingatkan kepada manusia untuk merenung kepada asal kejadiannya dan Allah menciptakan manusia dengan bentuk sebaik-

baiknya, berkenaan dengan ini ar-Rāzi menjelaskan tentang tujuh derajat penciptaan manusia.¹³³ Seperti halnya ar-Rāzi, Hamka juga lebih dulu menjelaskan munasabah ayat tersebut, dalam hal ini Hamka menjelaskan setelah Allah menurunkan ayat tentang tujuh sikap orang mukmin yang menjadikan iman semakin kokoh. Allah mengingatkan pada manusia agar merenung atas asal kejadiannya, berkenaan dengan masalah ini Allah menurunkan ayat tentang tujuh fase penciptaan manusia. Jadi keduanya memberikan intro dalam pembukaan penafsiran surat al-Mu'minūn ayat 12-14 tersebut dengan menggunakan pendekatan munasabah.¹³⁴

Ketika menafsirkan kata *Sulālah* Hamka dan ar-Rāzi mengartikan *min sulā lah* yang berarti mengambil saripati dari tanah. Keduanya menjelaskan bahwasannya makanan-makanan yang di konsumsi manusia baik dari tumbuhan ataupun dari hewan itu semua bersumber dari tanah, yang akan diproses oleh pencernaan dan kemudian akan menjadi darah dan dari darah tersebut akan menghasilkan mani. Selain itu keduanya juga menyebutkan bahwa saripati (*sulālah*) itu berasal dari berbagai sumber tanaman yakni, sayuran, buah-buahan, dan biji-bijian.

Metodologi yang digunakan Hamka maupun ar-Rāzi dalam menafsirkan ayat 12 tentang *Sulālah* dilihat dari sumber penafsirannya, ar-Rāzi menggunakan metode *al-Iqtiran*. Yaitu metode yang memadukan antara sumber *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Hal ini tampaknya sama seperti metode yang digunakan Hamka

Ayat ke 12 dalam Qs. Al-Mu'minūn mengindikasikan bahwa tanah tersebut mengandung unsur-unsur yang diperlukan bagi proses kehidupan. Karena di dalam tanah terdapat kandungan atom atau unsur logam maupun *metalloid* yang sangat dibutuhkan dalam proses reaksi kimia maupun biokimia untuk membentuk molekul-molekul yang lebih kompleks.

Saripati merupakan komponen paling penting dalam air mani atau "air yang hina". Pemakaian kata "air yang hina" disesuaikan dengan tempat asalnya, yaitu dari saluran kencing yang dianggap kotor. Oleh

¹³³ Fakhr al-Din al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, juz 23, (Ray: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 83

¹³⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 6, hlm. 4764.

karena itu, penggunaan kata “saripati” menjadi sangat tepat karena ia berarti “yang paling baik dari yang ada”.¹³⁵

2. Fase *Nutfah* (Pembuahan sel sperma terhadap sel telur)

Ketika menafsirkan kata *nutfah*, kedua mufassir ini memiliki perspektif yang sama tapi cara mereka mengungkapkan menggunakan bahasa yang berbeda.

Ar-Rāzi menjelaskan pengertian kata *nutfah* dengan penjelasan ilmiah bahwa asal mani dari laki-laki berasal dari saripati tanah, kemudian diproses di dalam tempat mani (testis) sehingga menjadi mani, kemudian mani dari laki-laki akan memancar kepada rahim perempuan, sehingga bercampurlah keduanya. Jadi, kedua mufassir tersebut pada perspektif yang sama yakni bertemunya dua sel tersebut (sperma dan ovum).¹³⁶

Hamka menafsirkan kata *nutfah* sebagai perpaduan antara sperma dengan sel telur (ovum) yang sudah matang.¹³⁷

Nutfah dalam Ilmu Sains disebut dengan *Fertilisasi*. Yaitu proses menyatunya sel sperma dan sel ovum pada *tuba falopii*. Kemudian akan menjadi zigot yang terus membelah dan menempel pada rahim.

Air mani atau *nutfah* merupakan cairan yang kental yang menjadi konsentrasi fluida yang di dalamnya mengandung sperma. Dari jutaan ekor sperma ini, hanya ada satu sel saja yang bisa masuk dan menempati ovarium (sel telur). Kemudian setelah sel telur tersebut dibuahi, maka akan menuju ke uterus dan akan menempel pada dinding rahim selama 3 bulan. Selanjutnya janin tersebut akan berkembang selama 6 bulan. Oleh karena itu, jika dinding tersebut dibuahi maka akan langsung terbentuk membran atau lapisan yang akan mencegah sperma lain agar tidak ikut melakukan pembuahan.¹³⁸

3. Fase ‘*Alaqah* (segumpal darah yang mengental dan membeku)

¹³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Penstashiyan Mushaf Al-Qur’an, 2012), Cet I, hlm 87.

¹³⁶ Fakhr al-Din al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, juz 23... hlm. 85

¹³⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6...hlm. 4764

¹³⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*,...hlm. 99

Ar-Rāzi mengartikan kata *'alaqah* dengan segumpal darah yang kempal atau kental.¹³⁹ Sedangkan Hamka menafsirkan kata *'alaqah* sebagai segumpal darah. Hamka mendeskripsikan keadaan pada wanita yang sedang hamil, yaitu perasaannya mudah berubah-ubah. Seperti lebih cepat marah, tidak nafsu makan, mudah menangis dan sebagainya.¹⁴⁰

Kata *'alaqah* dalam Ilmu Sains disebut dengan embrio. Bentuk dari embrio/*'alaqah* seperti lintah dan mendapatkan sari makanan dari ibu yang mengandungnya.

'Alaqah merupakan bentuk pra-embriionik yang terbentuk setelah adanya pembuahan dari sel sperma dan sel ovum. 'Alaqah bentuknya seperti lintah karena sifatnya hamper mirip seperti lintah karena menghisap darah pada inangnya. Begitu pula 'Alaqah yang menghisap sari makanan atau hidupnya bergantung padaa darah ibunya.

Transformasi dari nutfah menjadi 'Alaqah berlangsung sekitar 10 hari, diakhiri dengan terbentuknya zigot yang menempel pada dinding rahim dengan plasenta. Perubahan kemudian terjadi dari tahapan 'Alaqah ke tahapan mudghah hanya dalam dua hari, yaitu hari ke-24 sampai hari ke-26.¹⁴¹

Moore dan *Azzindani* mengartikan *'alaqah* sebagai lintah, suatu suspense atau segumpal darah. Lintah termasuk dalam hewan tingkat rendah dan ia hidup dengan cara menghisap darah. Sifat litah yang demikian dapat diterapkan pada 'Alaqah sebagai tahapan embrio pada proses reproduksi manusia yang hidupnya bergantung pada darah ibunya.¹⁴²

4. Fase *Mudghah*

Ar- Rāzi menafsirkan kata *mudghah* sebagai potongan daging yang kira-kira bisa dikunyah.¹⁴³ Sedangkan Hamka menafsirkan kata *mudghah* sebagai segumpal daging.¹⁴⁴

¹³⁹ Fakh al-Din al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib* , juz 23...hlm. 85

¹⁴⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6...hlm. 4764

¹⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*,...hlm. 99

¹⁴² Ibid, hlm 87.

¹⁴³ Fakh al-Din al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib* , juz 23...hlm. 87

¹⁴⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6...hlm. 4764.

Mudghah terbentuk pada hari ke 24 atau 26. Peralihan dari ‘*alaqah* ke *mudghah* merupakan waktu yang lebih cepat dibanding beralihnya nutfah menjadi ‘*alaqah*, yang mana dalam al-Qur’an digunakannya kalimat *fa* pada Qs. Al-Mu’minun ayat ke 14 yang menunjukkan keberiringan.

Mudghah terbentuk pada hari ke-28 dan sudah terlihat bagian punggung embrio tumbuh beberapa tonjolan dengan lekukan-lekukan diantaranya yang membuatnya mirip permen karet atau daging yang baru digigit. Pada tahap ini beberapa organ mulai terbentuk, seperti mata, lidah, dan bibir.¹⁴⁵

5. Fase *Izāman Lahm*

Menurut ar-Rāzi, ketika menafsirkan kata *izāman* ia mengutip pendapat Ibnu Amir menyebutnya tulang. Lalu ar-Rāzi mengartikan kata *lahm* dengan daging yang bisa menutupi tulang sehingga daging tersebut dijadikan seperti pembungkus dari tulang.¹⁴⁶

Hamka menafsirkan kata *izāman lahm* sebagai tulang yang disekeliling tulang tersebut terdapat air yang akan menjadi daging dan menyelimuti tulang-tulang itu.¹⁴⁷

Perkembangan pada masa *mudghah* merupakan perkembangan yang belum tampak seperti manusia, baru beberapa hari di akhir minggu ke-6 terbentuknya tulang-tulang sehingga terdapat perubahan drastis menjadi mirip seperti manusia. Pada minggu ke-7 bentuk manusia semakin terlihat nyata yaitu sekitar hari ke 40-45.

Pembentukan tulang ini semakin mirip manusia setelah tulang tersebut diselimuti oleh daging dan terdapat perbedaan kepala dengan lengan yang mana kedua bentuk mata dan bibir muncul dibagian kepala.¹⁴⁸

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW “*setelah janin melewati hari ke-42, malaikat diturunkan oleh Allah untuk membentuknya*

¹⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*,...hlm. 101

¹⁴⁶ Fakhr al-Din al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, juz 23...hlm. 87

¹⁴⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6...hlm. 4764

¹⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*,...hlm. 103

menjadi manusia yitu membuat telinga, mata, kulit, otot dan tulang. Kemudian malaikat bertanya kepada Allah tentang jenis kelamin yang dibeikan, lalu Allah menentukan dan malaikat pun mencatatnya".¹⁴⁹

Maurice Bucaille memberikan perbedaan antara *mudghah* (seperti daging yang dikunyah) dengan *lahm* (seperti daging segar). Menurutnya, embrio pada permulaannya merupakan benda yang nampak pada mata biasa (tanpa alat), dalam tahap tertentu dari perkembangannya, sebagai daging dikunyah. Sistem tulang yang berkembang pada benda tersebut yang dinamakan *mesenchyme*. Tulang yang telah terbentuk dibungkus dengan otot-otot inilah yang dimaksud dengan *lahm*.¹⁵⁰

Pembentukan tulang ini akan semakin mirip berbentuk manusia setelah pada tahap berikutnya tulang itu diselimuti otot. Otot diambil dari permukaan tulang memperlihatkan bahwa otot membungkus tulang. Dengan demikian, tulang terbentuk terlebih dahulu, dan barulah otot serta daging terbentuk dan membungkus tulang itu.

Dengan selesainya masa pembalutan tulang dengan *lahm* (otot dan daging), bentuk manusia semakin jelas. Otot mengambil posisi disekeliling tulang di sekujur tubuh. Dengan demikian, kata "memberi pakaian" kepada tulang yang digunakan dalam ayat al-Qur'an adalah tepat adanya. Bagian-bagian tubuh embrio yang semula terpisah-pisah telah saling terhubung.

6. Fase *Khalq al-ākhor*

Menurut ar-Rāzi ia mengartikan *khalq al-ākhor* dari pendekatan tasawuf, yaitu terjadi perubahan yang sangat signifikan dari janin menjadi manusia. Ia menafsirkan kata *khalq al-ākhor* sebagai manusia karena hal tersebut telah berubah wujud kepada bentuk yang lebih baik dan terdapat roh (memiliki nyawa).¹⁵¹

Sedangkan menurut Hamka, kata *khalq al-ākhor* adalah janin yang pada saat itu ditiupkan roh maka bernafaslah dia dengan dihembuskan nafas pada sekumpulan tulang dan daging itu, berubahlah sifatnya. Itulah calon yang akan menjadi manusia.¹⁵²

¹⁴⁹ *Ibid*, hlm. 90

¹⁵⁰ *Maurice Bucaille...*, hlm. 238.

¹⁵¹ Fakh al-Din al-Rāzi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, juz 23... hlm. 87

¹⁵² Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6... hlm. 4764.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, mengenai proses penciptaan manusia dalam Qs. Al-Mu'minūn ayat 12-14, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam Qs. Al-Mu'minūn ayat 12-14 dijelaskan mengenai 5 fase tentang proses penciptaan manusia (keturunan Adam dan Hawa) yang berasal dari *Sulālah* (saripati tanah), hal ini dinamakan fase tanah. Kemudian kandungan dari tanah tersebut dimakan oleh manusia dan diproses oleh metabolisme tubuh sehingga menjadi sperma pada laki-laki, lalu sperma tersebut bercampur dengan sel telur perempuan sehingga menjadi *nutfah*, hal ini dinamakan fase *nutfah* dan terletak pada Rahim. Lalu *nutfah* tersebut berangsur menjadi '*alaqah*' hal ini dinamakan fase '*alaqah*' (segumpal darah). Kemudian '*alaqah*' berubah menjadi *mudghah*, hal ini dinamakan fase *mudghah* (segumpal daging). Lalu berangsur berubah menjadi *iẓamā lahm*, hal ini dinamakan fase tulang dan daging, karena segumpal daging tersebut berubah menjadi tulang belulang yang kemudian dibungkus dengan daging, lalu janin itu ditiupkan roh sehingga menjadi bentuk yang lain (bayi manusia).
2. Ar-Rāzi menafsirkan ketiga ayat ini dengan penciptaan Adam dan keturunannya. Hal ini ditinjau dari segi *nahwiyahnya* (ilmu nahwu) dan teori penciptaan manusia menurut al-Qur'an yaitu dalam Qs. al-Mu'minūn ayat 12 "*Kami jadikan manusia dari saripati yang berasal dari tanah*". Kata *al-Insān* diartikan pada keturunan Adam yang berasal dari *Sulālah* (saripati), namun hal itu tidak lepas dari kata *min tin*. kata ini merupakan sesuatu yang dijadikan tempat tumbuhnya tumbuhan yang bisa menghasilkan *Sulālah* (saripati), maka hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa kata *tin* itu diartikan pada Adam, karena Ia berasal dari tanah. Jadi, ada keterkaitannya yang tidak dapat dipisahkan antara manusia pada umumnya dengan Adam, itulah mengapa ar-Rāzi menafsirkan ketika ayat ini dengan penciptaan adam dan keturunannya. Sedangkan Hamka, ia menafsirkan ketiga ayat ini dengan penciptaan manusia pada umumnya (keturunan Adam), bukan pada

nabi Adam, hal ini disebabkan karena Hamka menggunakan teori *Ulumul Qur'an* yaitu munasabah. Ditinjau dari peletakan ayat, ketiga ayat ini pada ayat ke 14 menunjukkan proses penciptaan mausia di dalam rahim, dan nabi Adam tidak melalui proses tersebut. Sehingga Hamka menafsirkan ketiga ayat ini dengan penciptaan keturunan Adam, bukan pada nabi Adam.

Perbedaan penafsiran ini terjadi karena ada beberapa perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan corak, pendekatan, kecendrungan serta zaman ketika kedua mufassir tersebut dilahirkan. Ar-Rāzi pada abad ke-11, sedangkan Hamka pada abad ke-19 dengan munculnya ilmu Embriologi pada abad ke-18 dan baru berkembang pada abad ke-19.

Jadi, penulis sependapat dengan teori yang dipakai oleh Hamka. Karena relevan dengan keterangan ayat selanjutnya yang menjelaskan tentang proses kejadian manusia dalam rahim, hal ini menunjukkan bahwa keturunan Adam saja yang mengalami fase-fase tersebut di dalam rahim.

Perbedaan penafsiran ini terjadi karena ada beberapa perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan corak, pendekatan, kecendrungan serta zaman ketika kedua mufassir tersebut dilahirkan. Ar-Rāzi pada abad ke-11, sedangkan Hamka pada abad ke-19 dengan munculnya ilmu Embriologi pada abad ke-18 dan baru berkembang pada abad ke-19.

3. Komparasi dari penafsiran kedua mufassir bahwa Ar-Rāzi dalam kitab *Mafātih al-Ghaib* menafsirkan ayat tersebut meninjau dari aspek nahwiyah. Yakni Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan dari tanah. Kemudian Hamka menafsirkan ayat ini dengan konteks dari ayat tersebut membicarakan tentang proses kejadian manusia yang berada didalam rahim, yang berasal dari saripati tanah sampai menjadi manusia, sedangkan Nabi Adam tidak dilahirkan. Ketika menafsirkan beberapa kata terdapat perbedaan, hal ini dikarenakan perbedaan corak, kecendrungan, pendekatan serta waktu ketika mereka dilahirkan terhadap munculnya ilmu Embriologi. Ar-Rāzi ketika menjelaskan ayat yang dimaksud uraiannya sangat ringkas dan padat sekali. Berbeda dengan Hamka, dalam menafsirkan ayat yang dimaksud ia

berusaha menjelaskannya agak terperinci dan berusaha menampilkan sisi komprehensifnya dengan argumen-argumen ilmiah serta memperkuatnya dengan penemuan-penemuan ilmiah yang telah ada.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, disarankan untuk terus menggali potensi ilmu sains yang ada di dalam al-Qur'an untuk terus berjuang melawan zaman. Khususnya pada penelitian penciptaan manusia dalam al-Qur'an.

Dengan diselesaikannya penelitian ini, maka disarankan kepada para pembaca agar merenungi setiap kata demi kata, ayat demi ayat dalam al-Qur'an karena dalam al-Qur'an mengandung dimensi metafisik yang hanya diketahui dengan cara mentadabburi nya. Semoga sarjana tafsir al-Qur'an tidak hanya memfokuskan diri pada urusan pahala dan dosa saja, tetapi juga memperhatikan aspek keilmuan yang terdapat di dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Abd ash-Shamad, Muhammad Kâmil, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an, Terj. Alimin et al. dari kitab al-I'jâz al-'Ilmî fî al-Islâm min Al-Qur'ân al-Karîm*, Jakarta: Media Grafika, 2002.
- Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyazah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Cet. III, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, *Kamus al-Bisri* Cet I; Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Adib, Mohammad, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan logika Ilmu pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ameilia Zulyani Siregar, Nurliana Harahap, *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi* Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Anees, Munawar Ahmad, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1991.
- Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ali Abri, *Manhaj Akidah Menurut Hamka* Malaya: Akademik Pengajian Islam, 2006.
- Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Al-Shobuni, *Pengantar Study al-Qur'an*, Terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS, Bandung, al-Ma'arif, 1987.
- Ar-Rāzi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, juz 23, Ray: Dar al-Fikr, 1981.
- Bucaille, Maurice, Dr., *Asal-Usul Manusia Menurut Bible, al-Qur'an, Sains*, Bandung: Mizan, 1992.
- Bucaille, Maurice, *Bible, Qur'an, dan Sains Modern*, Terj. HM. Rosyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya PT Pustaka Agung Harapan, 2006.

- Emzir, *Analisa Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Fakhr al-Din al-Razi, *Roh Itu Misterius*, trj, Muhammad Abdul Qadir al-Kaf, Cendekia Sentra Muslim: Jakarta, 2001.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Vol. I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hajar, Ahmad 'Umar Abû, *at-Tafsîr al-'Ilmî li Al-Qur'ân fî al-Mîzân*, Beirut: Dâr Qutaibah, t.th.
- Hamka. Tafsir al-Azhar. Cet. III: Pustaka Nasional, 1999.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, Jilid 6 .
- Hulaimi al-Amin dan Abdul Rasyid R, *Keilmiahn Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (Telaah Penafsiran Tabtawi Jauhari dalam Tafsir al-Jawahir)*.
- Imam Saiful Mu'min, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*. Cet. II, Jakarta: Amzah, 2009.
- Jarman Arroisi, *Disertasi Teori Jiwa Perspektif Fakhr al Din al Razi: Studi Model Pemikiran Psikologi Islam*, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.
- Kiptiyah, *Embriologi dalam Al-Qur'an: Kajian Pada Proses Penciptaan Manusia*, Malang: UIN Maliki Press, 2014.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Penstashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012, Cet I.
- Made Marthana Yusa, *Sinergi Sains, Teknologi dan Seni dalam Proses Berkarya Kreatif di Dunia Teknologi Informasi* STMIK STIKOM Indonesia, Denpasar: 2016.
- Mahmûd, Mani' Abd al-Halîm, *Metodologi Tafsir*, Terj. Faisal Saleh dan Syahdianor *dari kitab Manhaj al-Mufasssirîn*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mahmudah Fithriyah, *Pemikiran Hamka dalam Tasawuf Modern dan Implemantasinya dalam Novel : Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Proceeding Of The International Confrence On Islam Development an Social Harmony In Southeast Asia, 2017.

- Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhis fi 'Ulumul Qur'an*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu Ilmu al-Qur'an* Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.
- Mauricce Bucaille, *La Bible, La Coran et La Science*, Prancis: Seghers, 1976.
- M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* Bandung: Mizan, 1993.
- M. Hasbi as- Shiddiqie, *Pengantar Ilmu al- Qur'an dan Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang, 1989, hlm 205.
- Mufid, Sofyan Anwar. *Islam dan Ekologi Manusia*, Cet.I; Bandung: Nuansa, 2010.
- Mudwal, Med, Drs., *Sumbangan al-Qur'an dalam Ilmu Kebidanan Sebuah Tinjauan terhadap Tafsir al-Qur'an*, Solo: Ramadhani, 1986.
- Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an; Praktis dan Mudah*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Mohammad Nor Iehwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami al-Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern* Yogyakarta: Menara Kudus, 2004.
- Mohammad, Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan logika Ilmu pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- M.Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsir al-Manar*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Muhammad Yunan Yusuf, *Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Ke-20*, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Volume III, No.4, 1992.
- Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Qomarudin Saleh dkk. *Asbabun Nuzul*, Bandung : Diponegoro, 2000.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Tafsîr bi ar-Ra'yi: *Menafsirkan Al-Qur'ân dengan Ijtihad*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- W. Montgo Mery Watt, *Pengantar Studi Islam*, Terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta, Rajawali Press, 1991, hlm. 267.
- Yusuf, Yunan, Dr., *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Widia Lestari Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Praya, 7 Agustus 2002
Alamat Rumah : Desa Beber, Kecamatan
Batukliang, Kabupaten
Lombok Tengah
Nama Ayah : Lalu Surya Panji
Nama Ibu : Saenap

B. Riwayat Pendidikan

2. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SDN BEBER, 2013
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMPN 2 BATUKLIANG,
2016
- c. SMA/SMK, tahun lulus : SMAN 1 PRINGGARATA,
2019

C. Pengalaman Organisasi : Bendahara tahun 2019/2020 di UKM

KELATNAS PD UIN

MATARAM



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Sertifikat Bebas Pinjam

No:617/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/04/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

WIDIA LESTARI PUTRI

190601036

FUSA/IQT

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Sertifikat ini diberikan sebagai syarat UJIAN SKRIPSI.



UPT Perpustakaan

Widhiawaty, M. Hum

197801282006042001



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No.945/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/04/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

WIDIA LESTARI PUTRI

190601036

FUSA/IQT

Dengan Judul SKRIPSI

PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM Q.S AL-MU'MINUN AYAT 12-14 (STUDI
KOMPARATIF PENAFSIRAN AR-RAZI DAN HAMKA)

SKRIPSI Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 9 %

Submission Date : 14/04/2023



UPT Perpustakaan
UIN Mataram
[Signature]
Murniawaty, M.Hum
197808282006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jember Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e mail: fusa@uinmataram.ac.id

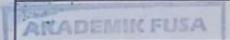
KARTU KONSULTASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023

NAMA MAHASISWA : Widia Lestari Putri
NIM : 190601036
PEMBIMBING II : Dr. H. Sazalli, MA
JUDUL SKRIPSI : **PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM QS. AL-MU'MINUN
AYAT 12-14 (Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan Ar-Razi)**

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	12/1/2023	- tasulibasi diqur'ani - konsistensi penulisan	
		- analisis Rindah ke bab 10	
	16/1/2023	- cukup ungrapkan R. masalah - footnote asli / terjemah	
		- abstrak di perbaiki & tuliskan kan	
	18/1/2023	"ACC"	

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001
VALIDASI AKADEMIK



Mataram,2022

Pembimbing II

Dr. H. Sazalli, M.A.
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jembering Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e-mail: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023

NAMA MAHASISWA : Widia Lestari Putri
NIM : 190601036
PEMBIMBING I : Dr. Muhammad Sa'i, M.A
JUDUL SKRIPSI : PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM QS. AL-MU'MINUN
AYAT 12-14 (Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan Ar-Razi)

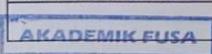
NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	20/01/2023	Perbaiki rumusan masalah/fokus peneliti.	
	20/01/2023	Edit Transliterasi dan Footnote	
	20/01/2023	Ara paparan & Analisis Data Sesuai masalah	
	31/01/2023	Analisis data pada komparasi	
	07/02/2023	Ara paparan: Input dan Output dan juga rumusannya	

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.

NIP. 196602151997031001

VALIDASI AKADEMIK



Mataram, 07/02/2023

Pembimbing I

Dr. Muhammad Sa'i M.A.

NIP. 196812311999031007

